

**ALIH KODE, CAMPUR KODE, DAN INTERFERENSI DALAM
PERISTIWA TUTUR PENJUAL DAN PEMBELI DI RANAH
PASAR TRADISIONAL CISANGGARUNG LOSARI
KABUPATEN BREBES
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

oleh

Laura Is Rhosyantina

08210144007

**PROGAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutar Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes (Kajian Sociolinguistik)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Mei 2014
Pembimbing I

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

Yogyakarta, Mei 2014
Pembimbing II

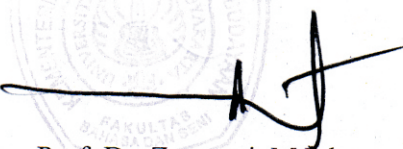
Siti Maslakhah, S.S., M.Hum.
NIP. 19700419 199802 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutur Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes (Kajian Sociolinguistik)* ini telah diujikan di depan Dewan Penguji pada 16 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Ketua Penguji		15 Juli 2014
Siti Maslakah, S.S., M.Hum.	Sekretaris Penguji		15 Juli 2014
Drs. Joko Santoso, M.Hum.	Penguji I		19 Juli 2014
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.	Penguji II		Juli 2014

Yogyakarta, Juli 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Laura Is Rhosyantina
NIM : 08210144007
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tatacara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian pernyataan ini dibuat. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Mei 2014

Penulis



Laura Is Rhosyantina

MOTTO

Tiga Mantra Kehidupan: “Man Jadda Wa Jada” (Barang siapa bersungguh-sungguh pasti berhasil), “Man Shobaru Zhafira” (Siapa yang bersabar akan beruntung), “Man Yazro Yahsud” (Siapa yang menanam, ia yang akan menuai hasilnya).

“Jika salah, perbaiki. Gagal, coba lagi. Tapi menyerah, semuanya selesai.”

“Entah akan berkarir atau menjadi ibu rumah tangga, seorang wanita wajib berpendidikan tinggi karena ia akan menjadi seorang ibu. Ibu-ibu cerdas akan menghasilkan anak-anak cerdas.”

(Dian Sastrowardoyo)

“..Orang yang hebat tidak dihasilkan melalui kemudahan, kesenangan, dan kenyamanan. Mereka dibentuk melalui kesukaran, tantangan, dan air mata.”

(Dahlan Iskan)

“Kalau hidup sekedar hidup, babi hutan juga hidup. Kalau kerja sekedar kerja, monyet juga kerja.”

(Buya Hamka)

PERSEMBAHAN

Karya ini terlahir karena ridho Allah dan hanya kepada-Nya saya bersujud syukur atas selesainya karya ini, alhamdulillah. Karya ini saya persembahkan untuk semua orang yang selalu bertanya kapan skripsi ini selesai? kapan wisuda? kapan jadi sarjana?

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan kerelaannya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Skripsi ini terselesaikan berkat bantuan, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor UNY;
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. dan Siti Maslakah, S.S., M.Hum. rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan atas bimbingan dan kesabarannya selama ini;
3. Sudiati, M.Hum. selaku pembimbing akademik atas arahan dan bimbingannya selama ini;
4. Bapak / Ibu dosen prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya, dan seluruh staff Universitas Negeri Yogyakarta atas bantuannya selama ini;
5. Kedua orang tuaku, WH. Isnanto, S.Pd.SD. dan Sri Mulyani, S.Pd.SD. yang telah membesarkan, menyayangi, membimbing, mendidik, memberikanku fasilitas, dan menjadikanku seorang Laura hingga saat ini. Beribu maaf kuhaturkan atas keterlambatan kelulusanku ini, semoga kekecewaan itu sedikit terobati. Maaf mama ayah;
6. Kakakku Lisa Is Rose Diana, S.E yang selalu menjadi panutanku, serta iparku Nindya Bayu Narotama, S.T. Aku sayang kalian;
7. Seluruh keluarga besar Mulyo Dihadjo dan Hardjo Sumarto di manapun kalian berada, love you all;
8. Triono Budi Raharjo, S.IP, kekasih, kakak, sekaligus teman terbaik. Terimakasih sudah menamani *blusukan* ke pasar untuk membantu penelitian ini;

9. Teman-teman Sastra Indonesia UNY 08, Arief “afgan”, Ely, Novi, Danik, Anggit, Widya, Hidah, Ririn, Bety, Epy, Paryono, Arief, Desta, dkk..terimakasih sudah melukis hari-hari indah bersama;
10. Teman-teman KKN Wonosari-Turi dan Gendingsari, Sembur, Kalasan;
11. KPMDB (Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes) Wilayah Yogyakarta, mas Yudi, mas Haris, Alm. Adad, Bayu, Gilang, Kusnandar, mas Wandru, mas Niko, Febri, Ninda, dkk. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman berorganisasi yang luar biasa;
12. Teman-teman Lembaga Pers Mahasiswa ‘EKSPRESI’ UNY, mas Budi, mas Daru, mbak Jihan, mbak Endar, dkk. Terima kasih atas pengalaman luar biasa di bidang jurnalistik;
13. My lovely kusumers! ‘Kusuma Mlati’ rumah kost terhangat dan ternyamanku. Terimakasih ibu Subiarti dan seluruh penghuni: Mbak Nophi, Mbak Ajeng, Uni Tantri, Uni Sri, Desi, Dek Idah, Yandri, Sinta, Bisma, Tika, semuanya..love you all!

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha sesuai dengan kemampuan yang ada, namun penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, baik isi maupun bentuknya sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu sangat diharapkan adanya saran dan kritik yang berguna dari pembaca.

Yogyakarta, 30 Mei 2014

Penulis



Laura Is Rhosyantina

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.	xii
ABSTRAK.	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Istilah	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	11
1. Kajian Sociolinguistik	11
2. Peristiwa Tutur	12
3. Kedwibahasaan dan Kontak Bahasa	15
4. Variasi Bahasa	16

5. Kode	18
6. Alih Kode	19
7. Campur Kode	23
8. Interferensi	24
B. Penelitian yang Relevan	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	30
B. Waktu dan Tempat Penelitian	31
C. Subjek dan Objek Penelitian	32
D. Instrumen Penelitian	33
E. Metode Pengumpulan Data	33
F. Metode Analisis Data	34
G. Keabsahan Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan	44
1. Alih Kode	44
a. Bentuk Alih Kode	44
b. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	53
2. Campur Kode	57
a. Bentuk Campur Kode	58
b. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	62
3. Interferensi	68
a. Bentuk Interferensi	69
b. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Bentuk Alih Kode	39
Tabel 2: Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	40
Tabel 3: Bentuk Campur Kode	41
Tabel 4: Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	42
Tabel 5: Bentuk Interferensi	43
Tabel 6: Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Transkrip Data Percakapan	83
Lampiran 2 Matrik Data Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi	97

**ALIH KODE, CAMPUR KODE, DAN INTERFERENSI DALAM
PERISTIWA TUTUR PENJUAL DAN PEMBELI DI RANAH
PASAR TRADISIONAL CISANGGARUNG LOSARI
KABUPATEN BREBES
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

oleh Laura Is Rhosyantina

Nim 08210144007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, campur kode, dan interferensi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah simak bebas libat cakap, rekam dan metode catat. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan data berupa data rekaman percakapan di lapangan yang kemudian digabungkan dengan catatan harian, proses selanjutnya adalah identifikasi data, dan terakhir dilakukan reduksi data. Keabsahan data diperoleh dari proses triangulasi dengan teknik triangulasi sumber data, pengamat, dan teori.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, ditemukan adanya peristiwa alih kode. Alih kode yang terjadi adalah alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Sunda ke bahasa Jawa, alih kode antarragam bahasa Jawa ngoko ke krama, dan bahasa Jawa ragam krama ke ngoko. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode tersebut adalah (1) mitra tutur, (2) pokok pembicaraan, dan (3) maksud dan tujuan tutur. Kedua, ditemukan peristiwa campur kode. Bentuk campur kode yang terjadi berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, dan pengulangan kata. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode tersebut adalah (1) keterbatasan penguasaan kode, (2) kebiasaan, dan (3) maksud dan tujuan tutur. Ketiga, ditemukannya interferensi bahasa Jawa dan bahasa Betawi pada tuturan bahasa Indonesia yang terjadi pada tataran fonologi, sintaksis, dan morfologi. Pada tataran fonologi ditemukan indikator perubahan bunyi fonem dan pengurangan fonem. Pada tataran morfologi ditemukan indikator penggunaan awalan *N-*, akhiran *-an* serta penggunaan *-in* yang menyalahi kaidah bahasa Indonesia yang benar. Dalam tataran sintaksis ditemukan indikator penggunaan akhiran *-ne* dan *-e* sebagai akhiran *-nya*, dan penggunaan kata '*sama*' sebagai '*dengan*' dalam tuturan bahasa Indonesia. Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi dalam penelitian ini adalah faktor latar belakang penutur, faktor ranah / lingkungan kebahasaan, dan kekacauan pilihan bahasa.

Kata Kunci: *Alih Kode, Campur Kode, Interferensi.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai kodratnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lain, dalam bersosialisasi itulah manusia membutuhkan media untuk saling berkomunikasi, yaitu bahasa. Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, karena itu, tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Bahasa juga bersifat manusiawi, artinya bahwa bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Bahasa itu beragam, karena meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen dan mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam.

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 61), setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, tata makna, akan tetapi karena adanya beberapa faktor yang terdapat dalam suatu masyarakat antara lain: usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan, profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak *homogeny*, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman ini akan semakin bertambah, seandainya bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas, misalnya bahasa Indonesia yang wilayah penyebarannya dari Sabang sampai Marauke. Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang multikultural dan multilingual. Selain bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Depdiknas memetakan terdapat lebih dari 746 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang, Pulau We sampai Marauke, dan Papua. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa pada umumnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat bilingual, karena menguasai bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya sebagai bahasa ibu.

Pada masyarakat yang multilingual tersebut, fenomena kebahasaan dapat terjadi karena disebabkan adanya kontak bahasa, khususnya di daerah perbatasan. Perebutan pengaruh pemakaian bahasa (bahasa ibu) oleh masing-masing pemilik bahasa sangat menentukan keberlangsungan dan keeksisan bahasa yang dimiliki daerah asli diperbatasan tersebut. Situasi kebahasaan ini menggambarkan bahwa telah terjadi kontak bahasa antara bahasa ibu dan bahasa lain. Dalam peristiwa kontak bahasa pada masyarakat bilingual sering terdapat peristiwa kebahasaan yang merupakan objek kajian sosiolinguistik antara lain alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), dan interferensi (*interference*).

Chaer dan Agustina (2004: 84) menyebutkan bahwa kontak bahasa tersebut dapat menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti

kedwibahasaaan, diglosia, alih kode, interferensi, konvergensi, pergeseran bahasa, dan pemertahanan bahasa. Seseorang yang terlibat dengan penggunaan dua bahasa, dan juga terlibat dengan dua budaya, atau disebut juga dwibahasawan tentulah tidak terlepas dari akibat penggunaan dua bahasa itu. Salah satu akibat dari kedwibahasaaan adalah adanya tumpang tindih antara dua sistem bahasa yang dipakainya atau digunakannya unsur-unsur dari bahasa yang satu pada pengguna bahasa yang lain yaitu adanya alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Di kalangan masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, alih kode dan campur kode adalah hal yang biasa. Hal ini dilaksanakan apabila pembicara memiliki alasan yang cukup kuat untuk beralih dari satu bahasa ke bahasa lain. Alasan itu antara lain, karena pergantian suasana batin, dan sebagainya.

Interaksi yang melibatkan keanekaragaman bahasa sering mengakibatkan adanya pemilihan bahasa yang akan digunakan. Proses menentukan pilihan bahasa mana yang digunakan pada peristiwa komunikasi tidak selalu mencapai kesepakatan. Kadang-kadang kedua pembicara mempertahankan masing-masing bahasa yang digunakan, yang paling penting bahasa tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh mereka. Proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Seperti halnya yang terjadi pada wilayah perbatasan Losari, yang sebagian besar wilayahnya masuk Kabupaten Brebes, Jawa tengah dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Hingga saat ini, masyarakat Losari mempunyai dua bahasa daerah yaitu bahasa Sunda dan Jawa, untuk

bahasa Jawa pun terdiri dari 2 logat / dialek yaitu dialek Brebes dan dialek Cirebon. Hal ini dikarenakan seringnya terjadi kontak bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda, wilayah utara Losari menggunakan bahasa Jawa, sedangkan wilayah selatan dipengaruhi bahasa Sunda, ditambah bahasa nasional Indonesia bahkan asing dalam peristiwa tutur (Yuniawan, 2002: 3).

Secara administratif, menurut Badan Pusat Statistik (2003), Losari merupakan salah satu wilayah kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa tengah dengan luas wilayah 8.943 Ha. Wilayah perbatasan Losari merupakan wilayah yang langsung berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat - batas sebelah barat. Di sebelah utara, Losari berbatasan dengan Laut Jawa dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Banjarharjo. Sebelah timur, Losari berbatasan dengan Kecamatan Tanjung dan Kersana. Berdasarkan kondisi geografis tersebut, Losari dimungkinkan mempunyai fenomena kebahasaan yang variatif.

Di sisi lain, perbatasan yang dimiliki Losari memberikan fenomena kebahasaan unik karena percampuran penutur bahasa yang berbeda dan percampuran kebudayaan yang berbeda pula. Maka tidak menutup kemungkinan migrasi penduduk, baik dengan cara perkawinan atau pilihan peningkatan kualitas hidup, dapat mendorong adanya keberadaan suatu bahasa. Berdasarkan kondisi tersebut, Losari dijadikan sebagai daerah pemfokusan penelitian ini. Fenomena kebahasaan dapat pula terjadi dalam ranah-ranah yang ada di masyarakat. Peneliti memilih penelitian ini dilakukan di ranah pasar tradisional. Dasar yang digunakan dalam pemilihan ranah pasar tradisional ini

yaitu karena pasar merupakan tempat di mana terdapat interaksi antara berbagai macam penutur bahasa, dalam hal ini adalah penutur bahasa Jawa dan Sunda yang terdapat pada masyarakat Losari.

B. Identifikasi Masalah

1. Fenomena kebahasaan yang terjadi pada masyarakat Losari, Kabupaten Brebes.
2. Variasi bahasa penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes.
3. Alih kode yang terjadi antara penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes.
4. Campur kode yang terjadi antara penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes.
5. Interferensi yang terjadi antara penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes.

C. Batasan Masalah

1. Bentuk alih kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes dan faktor-faktor penyebabnya.

2. Bentuk campur kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes dan faktor-faktor penyebabnya.
3. Bentuk interferensi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes dan faktor-faktor penyebabnya.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk alih kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes dan faktor-faktor penyebabnya?
2. Bagaimana bentuk campur kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes dan faktor-faktor penyebabnya?
3. Bagaimana bentuk interferensi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes dan faktor-faktor penyebabnya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang berwujud alih kode, campur kode, dan interferensi dan faktor-faktor penyebabnya yang terjadi

dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk perkembangan linguistik pada umumnya dan dalam kajian sosiolinguistik pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti sesuai bidang yang digelutinya, yaitu bidang linguistik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk dapat menambah pengetahuan tentang fenomena kebahasaan yang terjadi di daerah perbatasan, baik dalam ranah keluarga, pergaulan, maupun di pasar dalam komunikasi jual beli.

G. Definisi Istilah

1. Tuturan

Tuturan adalah perbuatan mengujarkan sesuatu yang membuat orang lain percaya dengan membuat orang lain melakukan sesuatu.

2. Kode

Kode adalah sebuah sistem tutur yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih yang berupa sebuah dialek atau bahasa tertentu.

3. Alih Kode

Alih kode, adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.

4. Campur Kode

Campur kode adalah aspek saling ketergantungan bahasa, yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan.

5. Interferensi

Interferensi adalah penyimpangan dari kaidah suatu bahasa yang terjadi pada dwibahasawan sebagai akibat penggunaan atas dua bahasa, baik ketika menulis maupun berbicara.

6. Dialek

Dialek adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Biasanya pemerian dialek adalah berdasarkan geografi, namun bisa berdasarkan faktor lain, misalkan faktor sosial.

7. Bahasa Jawa dialek Brebes

Bahasa Jawa dialek Brebes, adalah bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Brebes, Jawa Tengah. Bahasa Jawa Brebes mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain, hal ini

disebabkan oleh keadaan geografis wilayah Kabupaten Brebes yang berbatasan langsung dengan daerah-daerah lain yang menggunakan dialek berbeda.

8. Bahasa Jawa Dialek Cirebon

Bahasa Jawa Cirebon atau disebut oleh masyarakat setempat sebagai *basa Cerbon* (alih-alih sebutan bahasa Jawa dialek Cirebon) adalah sejenis dialek Jawa yang dituturkan di pesisir utara Jawa Barat terutama mulai daerah Pedes, Cilamaya (Karawang), Blanakan, Pamanukan, Pusakanagara, Subang, Jatibarang, Indramayu, sampai Cirebon dan Losari Timur, Brebes Jawa Tengah.

9. Bahasa Sunda daerah Brebes

Bahasa Sunda Brebes adalah bahasa Sunda yang digunakan oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah terutama di bagian selatan dan barat daya wilayah tersebut.

10. Ranah

Ranah (domain) adalah suatu kumpulan situasi interaksi yang pada umumnya di dalamnya digunakan satu bahasa atau satu varisai tutur tertentu yang digunakan secara teratur. Satu ranah dikaitkan dengan bahasa atau ragam bahasa tertentu.

11. Pasar

Pasar adalah tempat orang berjual beli.

12. Penjual

Penjual adalah orang yang memberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang pembayaran atau menerima uang.

13. Pembeli

Pembeli adalah orang yang berhubungan dengan kegiatan membeli, untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Sociolinguistik

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian bahasa secara internal artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, yaitu struktur fonologis, morfologis, atau struktur sintaksisnya. Sebaliknya, kajian secara eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakai bahasa itu oleh penuturnya dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat. Pengkajian ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga menggunakan disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, misalnya sosiologi, psikologi, dan antropologi. Penelitian atau kajian bahasa secara eksternal ini melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih, sehingga wujudnya berupa ilmu antar disiplin yang namanya merupakan gabungan antara disiplin ilmu-ilmu yang bergabung itu. Misalnya sociolinguistik yang merupakan gabungan antara disiplin ilmu sosiologi dan disiplin linguistik. (Chaer, 2003:1).

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin sosiologi dan linguistik yang mempunyai kaitan erat. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh disiplin linguistik umum, melainkan dilihat dan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama bayi sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak lepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu rumusan mengenai sosiolinguistik tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan (Chaer, 2003:3).

Menurut konfensi sosiolinguistik yang pertama, terdapat tujuh yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik, yaitu (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa itu terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dalam ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik (Chaer, 2003:5).

2. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah sebuah aktifitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2004: 47).

Interaksi yang berlangsung antara seorang penjual dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Hal yang sama juga terjadi dan kita dapati dalam acara diskusi, di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai peristiwa tutur (*speech event*) apabila memenuhi syarat seperti yang telah disebutkan dalam definisi di atas. Dell Hymes (dalam Purnamawati, 2010) membedakan antara peristiwa tutur dan tindak tutur,. Hymes berpendapat bahwa peristiwa tutur (*speech event*) terjadi dalam sebuah konteks non-verbal. Klasifikasi yang ia usulkan dikenal sebagai **SPEAKING**, di mana setiap huruf dalam akronim tersebut adalah singkatan untuk komponen komunikasi yang berbeda, sebagai berikut:

S (*Situation*), terdiri dari dua yaitu *Setting* dan *Scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *Scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda, sebagai contoh berbicara dilapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan dalam situasi ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu orang banyak membaca dan dalam keadaan sunyi.

P (*Participants*), merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang

digunakan, misalnya anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman sebayanya.

E (*Ends*), merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang sidang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha membeberkan keputusan yang adil.

A (*Acts Sequences*), mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya. Isi Ujaran berkenaan dengan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk dan isi ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda satu dengan yang lainnya.

K (*Key*), mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan, misalnya dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Atau dapat ditunjukkan juga dengan gerak tubuh dan isyarat.

I (*Instrumentalities*), mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dan juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan misalnya jalur tulisan, lisan, melalui telegraf atau telepon, bahasa, dialek, ragam atau register.

N (*Norms*), mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara, sebagai contoh: berhubungan dengan cara berinterupsi, cara bertanya, dan sebagainya.

G (*Genres*), mengacu pada jenis bentuk penyampaian sebagai contoh: narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

3. Kedwibahasaan dan Kontak Bahasa

Masyarakat yang multietnik dalam kehidupan sehari-hari dituntut untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Penggunaan bahasa secara bergantian dalam istilah sosiolinguistik disebut saling kontak (bahasa). Kontak bahasa dapat terjadi dalam diri penutur secara individual. Pengertian bahasa dikatakan berada dalam kontak bila terdapat pengaruh dari bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain yang digunakan oleh penutur bahasa, jadi kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individu. Kontak bahasa yang terjadi dalam situasi kontak sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua didalam masyarakat (Suwito dalam Yuniawan, 2002).

Kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih bahasa yang digunakan secara bersamaan oleh penutur yang sama. Kontak bahasa menimbulkan adanya penutur yang kedwibahasaan dan terjadi dalam situasi kontak sosial. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam kontak sosial dan teramati dalam kedwibahasawan.

Kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat, (Tarigan dalam Markhamah, 2000). Orang yang

menggunakan dua bahasa atau lebih disebut sebagai dwibahasawan atau bilingual. Seseorang dikatakan bilingual bila mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan, tidak dituntut adanya penguasaan penuh melainkan hanya dengan penguasaan minimal atas bahasa kedua, seseorang sudah disebut bilingual. Kedwibahasaan ditandai dengan berbagai macam gejala seperti alih kode, campur kode, interferensi, integrasi dan pemertahanan atau pergeseran bahasa.

Kedwibahasaan disebabkan oleh adanya sentuh bahasa atau kontak bahasa yang berarti saling pengaruh antara satu bahasa dengan bahasa lain, dialek satu dengan dialek lain atau antara satu variasi bahasa dengan variasi bahasa yang lain (Markhamah, 2000). Lebih lanjut, kontak bahasa dapat dibagi atas kontak bahasa regional dan kontak bahasa nonregional. Mackey (dalam Yuniawan, 2002) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.

4. Variasi Bahasa

Wujud bahasa yang konkret akan diperlakukan berbeda oleh adanya perbedaan penuturnya meskipun sebagai sistem, bahasa dipahami sama oleh semua penuturnya. Bahasa menjadi bervariasi karena penggunaanya dan tujuan pengguna atau penuturnya juga beragam, dan semakin beragam apabila

wilayah penggunaannya juga semakin luas. Varian bahasa dibedakan menjadi tiga yaitu dialek, tingkat tutur dan ragam (Rahardi dalam Yuniawan, 2002).

Dialek dapat dibedakan berdasarkan geografi, sosial, usia, jenis kelamin, aliran, dan suku. Tingkat tutur dibedakan menjadi tingkat tutur hormat dan tingkat tutur tidak hormat. Ragam dibedakan menjadi ragam suasana dan ragam komunikasi. Variasi dilihat dari segi penuturnya dibedakan menjadi : (1) *idiolek*, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan, seperti pilihan kata, irama, gaya bahasa, susunan kalimat. Setiap manusia memiliki warna suara yang berbeda ketika berbicara, (2) *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada dalam satu tempat, variasi ini bersifat perkelompok masyarakat, (3) *kronolek*, ialah variasi bahasa yang digunakan secara temporal, jadi memiliki batasan waktu penggunaannya, (4) *sosiolek* atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial penggunaannya. Umumnya dapat diidentifikasi dengan adanya perbedaan morfologis, sintaksis dan kosa kata. Misalnya ada yang disebut *akrolek*, *basilek*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot* dan *ken*.

Berdasarkan penggunaannya dikenal adanya ragam-ragam bahasa seperti ragam jurnalistik, ragam sastra dan ilmiah. Berdasarkan status pemakainya dikenal ragam rendah dan ragam tinggi, ragam formal dan ragam non formal. Ragam bahasa dari segi keformalan dibedakan menjadi (1) ragam baku, (2) ragam resmi atau formal, (3) ragam usaha atau konsultatif, (4) ragam santai, dan (5) ragam akrab atau intim (Chaer, 2004: 70-73).

Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal menggunakan bahasa dalam ragam baku dengan pola dan kaidah yang sudah ditetapkan kebakuannya. Variasi bahasa ragam baku digunakan dalam acara resmi dan khidmat, misalnya dalam upacara kenegaraan. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi formal seperti pidato kenegaraan, rapat-rapat dinas, buku pelajaran dan lain sebagainya. Ragam usaha atau konsultatif adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak terlalu resmi atau formal dan tidak terlalu santai. Misalnya dalam pembicaraan di sekolah, rapat-rapat biasa atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi. Ragam santai atau kausal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi santai seperti pada pembicaraan antara kawan, keluarga pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi dan sebagainya. Ragam santai ditandai dengan adanya pemakaian bahasa yang sering tidak normatif, kosa katanya banyak dipengaruhi bahasa daerah dan unsur leksikal dialek. Ragam akrab atau intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam akrab ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

5. Kode

Sebelum lebih jauh mengenal alih kode dan campur kode, terlebih dahulu harus diketahui mengenai kode. Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsurnya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi yang ada

(Rahardi dalam Rosita, 2011). Kridalaksana (dalam Rosita, 2011) mengartikan kode sebagai: “(1) Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi tertentu dalam bahasa”.

Secara jelas diilustrasikan bahwa ada semacam hierarki kebahasaan yang di mulai dari “bahasa” sebagai level yang paling atas, di susul dengan kode yang terdiri dari varian-varian, serta gaya dan register sebagai sub-sub kodenya. Alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa di sebut dengan istilah kode (Suwito dalam Rosita, 2011). Dapat disimpulkan bahwa kode merupakan suatu sistem tutur yang berada pada hierarki kebahasaan. Kode merupakan bagian dari bahasa yang memiliki maksud sesuai dengan latar belakang penutur, kedekatan penutur dengan mitra tutur, dan fungsi penggunaan bahasa tersebut.

6. Alih Kode

Menurut Suwito (dalam Rosita, 2011), alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila alih kode itu terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antardialek-dialek dalam suatu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu disebut alih kode bersifat intern. Apabila yang terjadi adalah peralihan kode antarbahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode ekstern.

Terkait dengan alih kode, Harimurti Kridalaksana (dalam Rosita, 2011) berpendapat bahwa alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau

bahasa lain dalam suatu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain. Senada dengan pendapat para peneliti sebelumnya, Sarwiji Suwandi (dalam Rosita, 2011) juga mengemukakan bahwa alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Menurutnya, alih kode adalah suatu peralihan pemakaian suatu bahasa ke dalam bahasa lain, atau dari satu variasi ke variasi bahasa lain.

Beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, dengan catatan bahwa alih kode tersebut memiliki dua bahasa yang berbeda sistem gramatikalnya, kemudian dua bahasa itu masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai konteks, dan fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Terkait dengan bentuk alih kode, Thomson (dalam Rosita, 2011) menyebutkan bahwa alih kode adalah peralihan antarkalimat, yang beralih dari satu bahasa ke dalam bahasa lain pada batas kalimat. Suwito (dalam Rosita, 2011) mengungkapkan bahwa alih kode mungkin berwujud alih varian, alih ragam, alih gaya, atau alih register. Dapat dikatakan bahwa alih kode menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasi relevansial di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih. Dapat disimpulkan bahwa bentuk alih kode adalah alih varian, alih ragam, alih gaya, atau alih register. Alih kode secara bahasa dapat di lihat dari alih bahasa

dan alih ragam dalam dua konteks yang berbeda, jadi alih kode ditandai dengan satu bahasa dialihkan ke dalam bahasa lain, pada konteks situasi yang berbeda.

Pengalihan kode dilakukan dengan sadar dan bersebab. Penyebab terjadinya alih kode menurut Fishman (dalam Rosita, 2011) yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu adalah (1) pembicaraan atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Pada penelitian ini, penyebab terjadinya alih kode mengacu pada teori Suwito, yaitu:

- a. Penutur, seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud. Biasanya usaha tersebut dilakukan dengan maksud mengubah situasi, yaitu dari situasi resmi ke situasi tak resmi
- b. Mitra tutur, setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya,
- c. Hadirnya pihak ketiga, kehadiran orang ketiga kadang-kadang juga dapat dipakai sebagai penentu berubahnya kode yang dipakai oleh seseorang dalam berkomunikasi. Misalnya dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu yang berbeda latar kebahasaannya, maka biasanya dua

orang pertama beralih ke dalam bahasa yang dikuasai oleh ketiganya.
pokok pembicaraan,

- d. Membangkitkan rasa humor, tuturan untuk membangkitkan rasa humor dapat pula menyebabkan peristiwa alih kode, yaitu pada berubahnya suasana menjadi lebih santai dan akrab antara penutur dan mitra tutur sehingga merubah kode diantara keduanya.
- e. Sekedar bergengsi, yaitu di mana sebagian penutur yang beralih kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan untuk beralih kode.

Setiap alih kode selalu diikuti oleh fungsi yang berbeda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Grosjean (dalam Rosita, 2011) memberikan gambaran fungsi atau tujuan alih kode, yaitu (1) memenuhi kebutuhan yang bersifat linguistik, yakni memilih kata, frasa, kalimat, atau wacana yang tepat, (2) menyambung pembicaraan sesuai dengan bahasa yang digunakan terakhir, (3) mengutip kalimat orang lain, (4) menyebutkan orang yang dimaksudkan dalam pembicaraan, (5) mempertegas fungsi pesan pembicaraan, (6) mempertegas keterlibatan pembicaraan, (7) menandai dan menegaskan identitas kelompok, 8) menyampaikan hal-hal rahasia, kemarahan, dan kejengkelan, (9) membuat orang lain yang tak dikehendaki tidak bisa memahami pembicaraan, dan (10) mengubah peran pembicaraan, menaikkan status, menegaskan otoritas, memperlihatkan kepandaian.

7. Campur Kode

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan. Kesamaan yang ada dalam alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai beda keduanya. Dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Pada campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode.

Seorang penutur misalnya yang dalam berbahasa Indonesia menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode yang menyebabkan munculnya satu ragam bahasa Indonesia yang ke Jawa-Jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia yang ke Sunda-Sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda) (Chaer, 2004: 114-115).

Menurut Suwito (dalam Rosita, 2011), terjadinya campur kode merupakan ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Di dalam campur kode, ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal

balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan yang dimaksudkan adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai penutur dengan tuturannya.

Selanjutnya mengenai bentuk campur kode, Suwito membagi campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan menjadi: (1) Penyisipan unsur-unsur berwujud kata, (2) Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa, (3) Penyisipan unsur-unsur berwujud baster, (4) Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata, (5) Penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom, dan (6) Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa.

Menurut Suwito (dalam Rosita, 2011), beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- a. Berlatar belakang pada sikap penutur (*attitudinal type*) yang meliputi (1) untuk memperhalus ungkapan, (2) untuk menunjukkan kemampuannya, (3) perkembangan dan pengenalan budaya baru.
- b. Berlatar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*) yang meliputi (1) lebih mudah diingat, (2) tidak menimbulkan kehomoniman, (3) keterbatasan kata, (4) akibat atau hasil yang dikehendaki.

8. Interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Hidayatullah, 2009) yang menjelaskan bahwa interferensi yaitu jika seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih diperkirakan dalam prakteknya penggunaan itu akan terjadi penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan tersebut dinamakan interferensi. Selain itu, Hartman Stork (dalam

Hidayatullah, 2009) menyebutkan bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Seorang dwibahasawan pada waktu berbicara atau menulis, sering kali mencampurkan kedua sistem bahasa untuk membentuk unsur bahasa. Interferensi berkaitan dengan bagaimana dwibahasawan menjaga kedua bahasa tersebut sehingga terpisah, seberapa luas dwibahasawan tersebut mencampurbaurkan kedua bahasa, dan bagaimana pengaruh bahasa yang satu kepada penggunaan bahasa yang lainnya.

Pengertian interferensi sering kali dicampuradukkan dengan alih kode, campur kode, dan integrasi. Akan tetapi, ketiga bentuk peristiwa bahasa tersebut tidak dapat disamakan dengan interferensi. Alih kode, campur kode, dan integrasi merupakan peristiwa bahasa yang terjadi karena adanya tuntutan situasi ataupun adanya unsur kesengajaan. Sementara interferensi terjadi karena ketidaktahuan penutur bahasa atau tanpa adanya unsur kesengajaan, sehingga penutur sering kali tidak menyadari telah melakukan inteferensi. Interferensi paling sering terjadi dari bahasa yang paling dikuasai yaitu bahasa ibu.

Weinreich, membagi interferensi menjadi tiga bagian, yaitu interferensi fonologi, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal. Dengan demikian, interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa. Interferensi fonologi, terjadi apabila dilakukan identifikasi fonem pada sistem bahasa kedua dengan fonem pada sistem bahasa pertama, dan fonem yang dihasilkan menyesuaikan

pada aturan fonetik bahasa pertama. Interferensi leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Sementara interefensi gramatikal mencakup interferensi morfologi dan interferensi sintaksis. Interferensi morfologi terjadi karena morfologi bahasa pertama mempengaruhi morfologi sehingga menimbulkan penyimpangan, sedangkan interferensi sintaksis disebabkan adanya pemakaian kalimat bahasa kedua yang dipengaruhi oleh kalimat bahasa pertama.

Interferensi bahasa pada dasarnya adalah penyimpangan yang terjadi pada suatu bahasa sehingga dapat merusak kemurnian suatu bahasa tersebut. Akan tetapi, interferensi juga memberikan dampak positif dalam perkembangan bahasa, karena adanya interferensi menjadikan suatu bahasa menjadi lebih kaya dalam hal kosakata. Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa interferensi adalah perubahan sistem bahasa kedua yang disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama yang dapat terjadi semua sistem bahasa.

Selain kontak bahasa, menurut Weinrich (dalam Hidayatullah, 2009) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain yaitu, (1) Kedwibahasaan peserta tutur, (2) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, (3) Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, (4) Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, (5) Kebutuhan akan sinonim, (6) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan (7) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

B. Penelitian yang Relevan

Sampai saat ini, sudah banyak penelitian mengenai fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan masyarakat bilingual atau multilingual dilakukan. Dalam penelitian ini disertakan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan sehingga dapat dibedakan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah:

1. Yuniawan, 2002. “Pemilihan Bahasa Pada Masyarakat Etnik Jawa-Sunda dalam Ranah Pemerintahan: Kajian Sociolinguistik Masyarakat Brebes”. *Tesis*. Jurusan Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan mengenai wujud variasi dalam bahasa yang sama, alih kode, dan campur, serta pola pilihan bahasa masyarakat Brebes dalam ranah pemerintahan.
2. Jawat, 2004. “Bahasa Jawa Kabupaten Brebes: Kajian Geografi Dialek”. *Tesis*. Jurusan Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan secara detail kekhasan bahasa Jawa di wilayah Brebes yang terbagi menjadi beberapa dialek.
3. Hidayattullah, 2009. “Interferensi Morfologis dan Sintaksis Bahasa Jawa Dialek Solo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V Sekolah Dasar Surakarta”. *Skripsi*. Sastra Indonesia UNS, Surakarta. Pada penelitiannya tersebut ditemukan interferensi sistem dan wujud morfologi bahasa Jawa pada morfologi bahasa Indonesia tulis murid kelas V SD di Surakarta yaitu pada pembentukan konfiks, prefiks, dan sufiks. Kedua, Interferensi sistem dan wujud sintaksis bahasa Jawa

(termasuk frasa atau kelompok kata) pada pengkalimatan bahasa Indonesia tulis murid kelas V SD di Surakarta yaitu pada penggunaan kata sapaan kekerabatan dan pembentukan frasa.

4. Purnamawati, 2010. “Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Semarang”. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia IKIP PGRI, Semarang. Penelitian ini membahas bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur di ranah pasar tradisional. Kode bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dengan ragamnya.
5. Rosita, 2011. “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta”. *Skripsi*. Jurusan sastra Daerah UNS, Surakarta. Penelitian ini membahas tentang bentuk, faktor penyebab, dan fungsi alih kode dan campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur rapat ibu-ibu PKK di Surakarta.
6. Yanti Fikrulloh, 2011 “Interferensi Bahasa Betawi Pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Miftahul Falah Cipulir-Kebayoran Lama Jakarta Selatan”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Penelitian ini membahas interferensi dialek Betawi pada penggunaan bahasa Indonesia siswa dalam karangan narasi pada tataran fonologis dan morfologis.

Terdapat kesamaan antara bahasan penelitian di atas dengan bahasan penelitian alih kode, campur kode dan interferensi dalam peristiwa tutur

penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes ini, yaitu diuraikannya tentang peristiwa alih kode, campur kode, dan interferensi. Perbedaannya adalah pada perbedaan ranah penelitian, dan pembahasan ketiga peristiwa kebahasaan tersebut sekaligus.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoritis menggunakan pendekatan sociolinguistik, yaitu pendekatan penelitian yang berkaitan dengan teori dan ilmu penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat (Chaer, 2004: 3). Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

Desain penelitian merupakan rancangan yang dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif pada dasarnya berusaha membuat penggambaran tentang fenomena kebahasaan secara objektif mengenai alih kode, campur kode, dan interferensi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Mei 2013, kemudian dilakukan penelitian lanjutan pada bulan Desember 2013. Hal ini dilakukan karena penulis mengalami kendala dalam penyusunan skripsi pada penelitian pertama, sehingga dilakukan penelitian kembali.

Pasar tradisional Cisanggarung yang menjadi tempat penelitian ini terletak di Desa Losari Lor, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Losari adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini terletak di perbatasan antara Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat. Losari yang merupakan wilayah perbatasan mempunyai dua bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

Bahasa Sunda yang digunakan oleh sebagian masyarakat Losari adalah bahasa Sunda Brebes. Bahasa Sunda Brebes yaitu bahasa Sunda yang digunakan oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, terutama di bagian selatan dan barat daya, yaitu daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan daerah pakai bahasa Sunda dan diidentifikasi sebagai daerah sudah terpengaruh bahasa Sunda. Beberapa desa di Kecamatan Losari yang menggunakan bahasa Sunda tersebut adalah Randegan, Jatisawit, Karangsambung, Negla, Bojongsari, Karangjati, dan Babakan (Jawat, 2004).

Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Losari Kabupaten Brebes mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu di mana bahasa Jawa tersebut mempunyai dua dialek: dialek Brebes dan dialek Cirebon. Di wilayah Losari bagian barat ini, bahasa Jawa dialek Brebes dan bahasa Jawa dialek Cirebon

digunakan beriringan. Sebaliknya, bahasa Sunda Brebes jarang digunakan di wilayah ini, mengingat letaknya berada di jalan Pantai Utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

Selain bahasa Jawa dialek Brebes yang dominan digunakan, bahasa Jawa berdialek Cirebon juga sering digunakan oleh masyarakat Losari karena beberapa alasan. Salah satunya adalah kebiasaan menarik yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Losari, di mana mereka mempunyai kecenderungan melakukan hampir seluruh aktivitasnya, seperti bersekolah, berobat, berbelanja, atau keperluan lain ke Kecamatan Ciledug, yakni kecamatan yang ada di sebelah timur Kabupaten Cirebon daripada ke kota Brebes itu sendiri. Hal ini disebabkan karena lebih mudahnya mendapatkan sarana transportasi ke arah Ciledug daripada ke Brebes. Oleh sebab itu, masyarakat Losari dekat dengan budaya Cirebonan, termasuk bahasa yang juga mempengaruhi dialek mereka dalam berkomunikasi (Yuniawan, 2000).

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peristiwa tutur antara penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes, sedangkan objek penelitian ini adalah fenomena kebahasaan yang terjadi, alih kode, campur kode, dan interferensi penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam suatu teknik pemerolehan data. Peneliti melibatkan diri dalam percakapan penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes, sehingga data dapat didokumentasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu perekam dari aplikasi Blackberry *smartphone* sebagai perekam audio dan catatan lapangan. Alat perekam digunakan untuk merekam terjadinya tuturan terkait dengan data peristiwa tutur, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat data terkait dengan fenomena kebahasaan yang terjadi antara penjual dan pembeli, bentuk alih kode, campur kode, dan interferensi, serta faktor-faktor penyebabnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Teknik yang digunakan adalah simak bebas libat cakap, rekam dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap adalah peneliti sebagai pemerhati dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang sedang berdialog, dalam hal ini komunikasi antara penjual dan pembeli. Teknik rekam yaitu cara memperoleh data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan, yaitu peneliti tanpa sepengetahuan penjual dan pembeli merekam peristiwa tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes. Hal itu dilakukan agar

tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli bersifat alami, murni dan tidak sengaja dibuat-buat. Teknik catat yaitu pencatatan pada kartu data yang segera dilakukan dengan klasifikasi. Nomor data dalam kartu data tersebut berdasarkan waktu dilaksanakannya penelitian. No data 41401 misalnya, merupakan data yang diambil pada bulan April, tanggal 14, dan nomor peristiwa tutur 1. Adapun contoh kartu data yang akan digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Kartu Data

No.Data	Peserta tutur	Bahasa yang digunakan	Gejala Bahasa
41401	Usia Jenis Kelamin Etnis		Alih Kode
Percakapan:			

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam metode deskriptif ini peneliti senantiasa mendeskripsikan segala sesuatu yang peneliti temukan dalam tuturan yang digunakan oleh penjual dan pembeli sebagai subjek yaitu bentuk alih kode, campur kode dan interferensi yang digunakan dalam peristiwa tutur, serta faktor-faktor penyebab fenomena kebahasaan tersebut pada penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes.

Proses analisis data diawali dengan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan, data yang mula-mula berupa *file* dalam *voice notes recorder* melalui media *smartphone* BlackBerry lalu ditranskripsikan. Hasil transkripsi kemudian digabungkan dengan catatan harian yang dibuat pada saat pengamatan langsung. Pendeskripsian data yang ditranskripsikan ditulis apa adanya sesuai dengan tuturan asli subjek. Proses selanjutnya adalah identifikasi data yang dilakukan dengan pengelompokan data pada semua data yang terkumpul agar sesuai kriteria yang telah ditentukan. Pembentukan kriteria yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada wujud alih kode, campur kode, dan interferensi antara penjual dan pembeli yang digunakan dalam peristiwa tutur di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes.

Langkah berikutnya, dilakukan klasifikasi yaitu dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk memilah-milah semua data yang terkumpul sesuai kesatuannya. Selanjutnya, dilakukan pengurangan terhadap data yang tidak relevan, sehingga data yang didapat sesuai, kemudian dianalisis sesuai dengan pengetahuan kebahasaan peneliti, atau yang lebih dikenal dengan interupsi data. Langkah terakhir, untuk mendapat hasil penafsiran yang tepat dalam penelitian ditempuh langkah-langkah berikut: (1) diskusi, (2) pengecekan ulang, dan (3) konsultasi, baik dengan dosen pembimbing, pakar yang terkait dengan bidang tersebut, maupun teman sejawat.

G. Keabsahan Data

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Terdapat tiga macam teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu triangulasi dengan sumber data, pengamat, dan teori.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross-check* data dengan fakta dari sumber lainnya dan menggunakan kelompok informan yang berbeda. Triangulasi ini dilakukan dengan mencari informasi lain yang diperoleh dari penduduk setempat dengan wawancara tidak berstruktur.

Triangulasi pengamat yaitu adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing skripsi bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

Triangulasi teori, penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai alih kode, campur kode, dan interferensi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes dalam bentuk tabel dan dideskripsikan dalam pembahasan, dan secara lengkap dimuat dalam lampiran.

A. Hasil Penelitian

Pada penelitian di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes ini ditemukan beberapa penggunaan bahasa, diantaranya bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasan Indonesia. Pada penggunaan bahasa Jawa pun beragam, yaitu bahasa Jawa dialek Brebes yang menjadi bahasa utama keseharian, bahasa Jawa dialek Cirebon, serta penggunaan ragam krama dan ngoko. Data-data yang diperoleh dan dibahas dalam penelitian ini merupakan bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, campur kode, dan interferensi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes.

Bentuk alih kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes dibedakan menjadi alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam bahasa. Pada alih kode antarbahasa, alih kode yang terjadi adalah alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda ke bahasa Jawa.

Pada alih kode antarragam bahasa, alih kode terjadi pada penggunaan bahasa Jawa ragam ngoko ke krama, dan bahasa Jawa ragam krama ke ngoko. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode dalam penelitian ini adalah (1) mitra tutur, (2) pokok pembicaraan, dan (3) maksud dan tujuan tutur.

Bentuk campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes dibedakan menjadi campur kode berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, dan campur kode berupa pengulangan kata. Campur kode yang ditemukan tersebut berasal dari kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, kode bahasa Jawa dan bahasa Sunda, kode bahasa Jawa dan bahasa slang, serta kode bahasa Jawa ragam ngoko dan ragam krama. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam penelitian ini adalah (1) keterbatasan penguasaan kode, (2) kebiasaan, dan (3) maksud dan tujuan tutur.

Bentuk Interferensi yang terjadi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes dibedakan menjadi interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi dalam penelitian ini adalah faktor latar belakang penutur, faktor ranah / lingkungan kebahasaan, dan kekacauan pilihan bahasa.

Selanjutnya hasil penelitian bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, campur kode, dan interferensi dalam peristiwa tutur penjual dan

pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes tersebut disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: Bentuk Alih Kode

No	Bentuk Alih Kode	Bahasa yang digunakan	Contoh Data
1.	Alih kode antarbahasa	1. Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa	42112 dan 51218
		2. Bahasa Jawa ke bahasa Indonesia	42114, 121432, dan 121436
		3. Bahasa Sunda ke bahasa Jawa	51220
2.	Alih kode antarragam bahasa	1. Bahasa Jawa ragam ngoko ke ragam krama	41401, 50515, dan 121434
		2. Bahasa Jawa ragam krama ke ragam ngoko	41402, 42104, 42110, 42112, dan 50515

Tabel 2: Faktor Penyebab Alih Kode

No	Faktor Penyebab Alih Kode	Contoh Data	Keterangan
1.	Mitra tutur	41401, 42104, 42112, 42114, 50515, 51218, dan 121434	Pada mitra tutur dengan latar belakang kebahasaan berlainan dengan penutur, alih kode dilakukan semata untuk memperlancar komunikasi di antara keduanya. Namun pada mitra tutur dengan latar belakang kebahasaan sama dengan penutur, alih kode dapat terjadi sebagai upaya memberi penghargaan khusus pada mitra tutur.
2.	Pokok pembicaraan	41402, 42110, dan 51220	Perubahan pokok pembicaraan yang bersifat teknis urusan jual beli ke percakapan yang lebih santai biasanya ditandai dengan perubahan kode ke bahasa Jawa dialek Brebes atau ngoko.
3.	Maksud dan tujuan tutur	121432 dan 121436	Peristiwa alih kode tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa Indonesia dengan diksi yang tidak biasa dimaksudkan untuk membangkitkan rasa humor, atau penggunaan bahasa Indonesia yang dimaksudkan untuk mengambil jarak dengan mitra tuturnya.

Tabel 3: Bentuk Campur Kode

No	Bentuk Campur Kode	Bahasa yang digunakan	Contoh Data
1.	Campur kode berupa penyisipan kata	1. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	41403, 50516, 51221, 51224, 120827, dan 121435
		2. Bahasa Jawa dan bahasa Sunda	120829 dan 120830
		3. Bahasa Jawa ragam krama dan ragam ngoko	42107, 42108, 42111, dan 120827
		4. Bahasa Jawa dan bahasa slang	50516
2.	Campur kode berupa penyisipan frasa	1. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	121437
		2. Bahasa Jawa ragam krama dan ragam ngoko	42105, 42106, 50517, 120825, 121433, dan 121437
3.	Campur kode berupa pengulangan kata	1. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	51223
		2. Bahasa Jawa ragam krama dan ragam ngoko	51219

Tabel 4: Faktor Penyebab Campur Kode

No	Faktor Penyebab Campur Kode	Contoh Data	Keterangan
1.	Keterbatasan penguasaan kode	42106, 42107, 42108, 42111, 50517, 51219, 51223, 51224, 120825, 120829, 120830, dan 121433	Keterbatasan penguasaan kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam krama yang sering terjadi menjadi penyebab utama terjadinya peristiwa campur kode pada penelitian ini. Dalam peristiwa tutur tersebut seringkali penjual maupun pembeli kesulitan mencari padanan bahasa keseharian mereka yaitu bahasa Jawa dialek Bebes atau ngoko.
2.	Kebiasaan	51221, 51224, dan 121435	Kecenderungan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu membuat penjual dan pembeli seringkali mengikutsertakan bahasa daerahnya tersebut ketika berkomunikasi dengan kode bahasa Indonesia, misalnya pada penggunaan istilah kekerabatan.
3.	Maksud dan tujuan tutur	41403, 42105, 50516, 120827, dan 121437	Peristiwa campur kode tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ragam ngoko yang dimaksudkan untuk menegaskan tuturan oleh penutur.

Tabel 5: Bentuk Interferensi

No	Bentuk Interferensi	Indikator	Contoh Data
1.	Interferensi Fonologi	1. Perubahan bunyi fonem	120826, 121431, dan 121435
		2. Pengurangan fonem	42109, 42112, 42113, 42114, 120826, 121431, dan 121435
2.	Interferensi Morfologi	1. Penggunaan awalan <i>N-</i>	120826 dan 121438
		2. Penggunaan akhiran <i>-in</i>	121435
		3. Penggunaan akhiran <i>-an</i>	42109, 42113, dan 121438
3.	Interferensi Sintaksis	1. Penggunaan akhiran <i>-ne</i> dan <i>-e</i> sebagai akhiran – <i>nya</i>	51222, 121428, dan 121438
		2. Penggunaan kata ‘ <i>sama</i> ’ sebagai ‘ <i>dengan</i> ’	121435

Tabel 6: Faktor Penyebab Interferensi

No	Faktor Penyebab Interferensi	Keterangan
1.	Latar belakang penutur	Penjual dan pembeli adalah dwibahasawan, yaitu menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.
2.	Ranah / lingkungan kebahasaan	Lingkungan kebahasaan penjual-dan pembeli adalah ranah pasar tradisional, di mana penggunaan bahasa daerah lebih dominan.
3.	Kekacauan pilihan bahasa	Penjual dan pembeli lebih memilih menggunakan bahasa daerah dalam tuturannya dan menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa yang eksklusif.

B. Pembahasan

Pada bagian ini dibahas pendeskripsian mengenai bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, campur kode, dan interferensi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes.

1. Alih Kode

Masyarakat tutur di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes adalah masyarakat dwibahasawan, artinya menggunakan bahasa lebih dari satu, antara lain bahasa Jawa dan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah, serta bahasa nasional Indonesia. Oleh karena itu, saat mereka berkomunikasi sering terjadi peristiwa alih kode, baik alih kode bahasa maupun alih kode antarragam. Kode yang berwujud bahasa dalam penelitian ini mencakup bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia, dan kode yang berwujud ragam mencakup bahasa Jawa ragam krama dan ragam ngoko.

a. Bentuk-bentuk alih kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes

1) Alih kode antarbahasa

a) Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa

(1) Percakapan 51218

Penjual	: Ayamnya Mas silahkan?
Pembeli	: Iya
Penjual	: Mau dipotong-potong?
Pembeli	: <i>Pira sih sekilo?</i> 'Berapa sih satu kilo?'
Penjual	: <i>Selawe Mas, mundak</i> 'Dua puluh lima mas, naik'
Pembeli	: <i>Telu likur ya, mundak bae</i> 'Dua puluh tiga ya, naik terus'

Data tersebut di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung pada lapak daging ayam potong. Pada percakapan tersebut, penjual ayam memilih kode bahasa Indonesia saat mengawali percakapan dengan menawarkan dagangannya: “*Ayamnya Mas?*”. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati pembeli, namun pada perkembangan selanjutnya penjual tersebut membutuhkan peralihan kode ke bahasa Jawa sebagai pilihan yang dianggapnya lebih tepat digunakan untuk menyesuaikan dengan bahasa pembelinya. Seperti pada percakapan di atas di mana penjual tersebut akhirnya ikut beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Brebes mengikuti bahasa pembeli: “*Selawe Mas, mundak*”.

Pada percakapan lain ditemukan peristiwa alih kode berbeda, yaitu di mana percakapan terjadi antara pembeli satu ke pembeli yang lain dan kepada penjual dalam satu peristiwa tutur. Seperti yang terjadi pada kutipan percakapan berikut ini.

(2) Percakapan 42112

- Pembeli 1 : Udah dibeli itu Bu, punya saya.
 Pembeli 2 : Eh yang mana?
 Pembeli 1 : Semuanya, itu dengan itunya.
 Pembeli 2 : Eh iya.
 Pembeli 1 : *Sampun niki Bu.*
 ‘Sudah ini Bu’
 Penjual : *Nggih, sewu, kalih pindange tigangewu, nikune gangsalatus.*
 ‘Iya, seribu, sama pindangnya tiga ribu, itunya lima ratus’
 Pembeli 2 : *Kiye Yu,*
 ‘Ini Yu’ (*Iyuk*: sebutan untuk Perempuan yang lebih tua dalam bahasa Jawa dialek Brebes)
 Penjual : *Apa apa? kiye bae?*
 ‘Apa apa? ini saja?’
 Pembeli 2 : *Iya kuwe bae.*
 ‘Iya itu saja’

Data tersebut di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung pada lapak masakan siap saji. Pembeli 1 dan pembeli 2 dalam peristiwa tutur tersebut sama-sama melakukan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke kode bahasa Jawa. Pembeli 1 mengawali percakapan pada pembeli 2 yang tidak dikenalnya dengan bahasa Indonesia, kemudian beralih kode dengan menggunakan bahasa Jawa pada penjual. Begitupun dengan pembeli 2 yang dalam percakapan tersebut awalnya menggunakan bahasa Indonesia kepada pembeli 1 yang mengajaknya bicara.

Pembeli 1 : Udah dibeli itu Bu, punya saya
 Pembeli 2 : Eh yang mana?

Hal ini dilakukan oleh pembeli 2 untuk menyesuaikan pilihan bahasa mitra tuturnya yaitu pembeli 1 yang mengawali percakapan dengan bahasa Indonesia. Namun sesaat kemudian pembeli 2 beralih kode menggunakan bahasa Jawa dialek Brebes saat berinteraksi dengan penjual: “*Kiye Yu*”.

Pada situasi tersebut pembeli 2 tidak akan memilih bahasa Jawa dialek Brebes seperti yang ia gunakan saat berkomunikasi dengan penjual pada pembeli 1. Hal tersebut akan dianggap sebagai tindakan yang tidak lazim dan tidak sopan, kecuali penjual memang tidak punya pilihan lain karena penjual sama sekali tidak menguasai bahasa Indonesia.

b) Alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia

(3) Percakapan 42114

Pembeli : *Sarung nggo wadon ana Mas?*
 ‘(kain) Sarung untuk perempuan ada Mas?’
 Penjual : Mauambilnya berapa kodi?
 Pembeli : Ini ajalah Mas, cuma ambil dua aja

Penjual : Iya, dipilih aja Bu

Data tersebut di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung pada kios penjual kain. Dari percakapan di atas dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia lebih dipilih oleh penjual pada saat berbicara dengan pembeli. Pembeli mengutarakan keinginannya untuk membeli kain dengan mengatakan: “*Sarung nggo wadon ana Mas?*”. Meskipun pembeli menggunakan bahasa Jawa saat membuka pembicaraan, penjual tidak serta-merta menyesuaikan pilihan bahasanya dengan pilihan bahasa pembeli yang memilih bahasa Jawa. Penjual mengatakan “*Mau ambilnya berapa kodi?*”. Pilihan kode bahasa penjual tersebut dilakukan sebagai upaya menghormati pembeli.

Pada percakapan tersebut terjadi peristiwa alih kode bahasa Jawa dialek Brebes ke bahasa Indonesia oleh pembeli yang diakibatkan adanya penyesuaian pilihan bahasa penjual yang ada kalanya tidak hanya terjadi karena kebutuhan untuk bersikap lebih hormat. Peristiwa alih kode tersebut terjadi karena ada faktor terpengaruh pilihan bahasa mitra tutur.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, di mana penjual beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia untuk menimbulkan rasa humor sehingga suasana yang lebih santai dan akrab kepada pembeli. Percakapan tersebut dilakukan oleh penjual di ranah pasar tradisional Cisanggarung pada lapak penjual sayuran berikut ini.

(4) Percakapan 121436

Pembeli : Cesim Bu.

Penjual : Kosong.

Pembeli : *Wortel wis, pira sih sekilone Yu?*

- ‘Wortel sudah, berapa satu kilonya *Yu* (sebutan untuk perempuan lebih tua dalam bahasa Jawa daerah Brebes)’
- Penjual : *Kiye, patangewu ya kena wis.*
 ‘Ini, empar ribu saja sudah’
- Pembeli : *Tuku pira yah?*
 ‘Beli berapa yah?’
- Penjual : Ya terserah padamu, sekilo ya nggak papa, setengah ya boleh. mau buat apa sih Mba?
- Pembeli : Hahaa..buat apa sih yah, ya persediaan ajalah.

Komunikasi yang dilakukan antara penjual dan pembeli tersebut awalnya adalah menggunakan kode bahasa Jawa, namun di akhir tuturan keduanya beralih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada tuturan penjual: “*Ya terserah padamu, sekilo ya nggak papa, setengah ya boleh..mau buat apa sih Mba?*”. Penjual tersebut sengaja menggunakan bahasa Indonesia dengan diksi yang tidak biasa untuk menimbulkan humor dan suasana yang lebih santai dengan pembeli.

c) **Alih kode bahasa Sunda ke bahasa Jawa**

Selain bahasa Jawa, sebagian masyarakat Losari Kabupaten Brebes juga menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya. Dalam hal ini, penulis menyebutnya sebagai ‘Bahasa Sunda daerah Brebes’ karena di beberapa penelitian disebutkan bahwa bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Brebes berbeda dengan bahasa Sunda standar pada umumnya. Namun dalam penelitian di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes, pilihan bahasa Sunda sangat jarang digunakan dalam berinteraksi antarpengjual dan pembeli.

(5) Percakapan 51220

- Penjual : *Asem kiye mangga.*
 ‘Asem ini silahkan’
- Pembeli : *Piranan serenteng?*
 ‘Berapaan satu renteng?’
- Penjual : *Genep*
 ‘Enam’
- Pembeli : *Sunda sampeyan Bu?*
 ‘Sunda sampeyan (sebutan untuk orang yang lebih tua atau dihormati) Bu?’
- Penjual : *Basane belih ngenaki ya?*
 ‘Bahasanya tidak enak didengar ya?’
- Pembeli : *Ora papa..sunda ndi sih Bu?*
 ‘Tidak apa-apa..Sunda mana sih Bu?’
- Penjual : *Pesantren, Cirebon, perek.*
 ‘Pesantren, Cirebon, dekat’

Pada percakapan tersebut di atas terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Sunda daerah Brebes ke bahasa Jawa dialek Brebes yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung pada lapak penjual bumbu masak. Pada awalnya penjual berkomunikasi dengan pembeli dengan bahasa Sunda, kemudian menyadari pilihan bahasanya tidak dikuasai oleh pembeli, penjual tersebut langsung mengalihkan bahasanya ke dalam bahasa Jawa untuk menyesuaikan pilihan bahasa mitra tuturnya guna memperlancar komunikasi.

2) Alih kode antarragam bahasa

a) Alih kode bahasa Jawa ragam ngoko ke ragam krama

(6) Percakapan 41401

- Pembeli : *Gedang gepenge ana Bu?*
 ‘Pisang gepengnya ada Bu?’
- Penjual : *Gepenge mboten wonten. wontene teng Labuhan, mrika katah*
 ‘Pisangnya tidak ada. adanya di Labuhan, di sana banyak’
- Pembeli : *Nggih pun suwun*
 ‘Ya sudah terimakasih’

Data tersebut di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung pada lapak penjual buah-buahan. Percakapan tersebut terjadi antara penjual dan pembeli yang menimbulkan alih kode yaitu dari kode bahasa Jawa ragam ngoko ke bahasa Jawa ragam krama. Pada awalnya pembeli menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko saat mengawali percakapan: “*Gedang gepenge ana Bu?*”, tetapi penjual menanggapi dengan menggunakan bahasa Jawa ragam krama seperti pada tuturan “*Gepenge mboten wonten. wontene teng Labuhan, mrika katah*”. Hal tersebut dilakukan karena penjual ingin lebih menghormati pembeli dan ingin bersikap sopan. Kemudian diakhir percakapan pembeli bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa ragam krama untuk menyesuaikan bahasa penjual sebagai usaha untuk saling mewujudkan sikap sopan dan santun.

Berbeda dengan data di bawah ini, di mana peralihan kode bahasa Jawa ragam ngoko ke bahasa Jawa ragam krama dilakukan oleh penjual sebagai upaya untuk menyesuaikan bahasa mitra tuturnya untuk memperlancar komunikasi pada pembeli.

(7) Percakapan 121434

- | | |
|---------|--|
| Pembeli | : Asem Bu |
| Penjual | : <i>Kiye?</i>
'Ini?' |
| Pembeli | : <i>Setunggal pinten?</i>
'Satu berapa?' |
| Penjual | : <i>sewu Nok</i>
'Seribu nok (panggilan untuk anak perempuan dalam bahasa Jawa daerah Brebes)' |
| Pembeli | : <i>Campur Bu..sing mboten wonten niki napa bu?</i>
'Campur Bu..yang tidak ada apa ini bu?' |
| Penjual | : <i>Sahange mboten enten</i>
'Sahang tidak ada' |
| Pembeli | : <i>Niki mawon pun</i> |

Penjual : ‘Ini saja sudah’
 : *Kawanewu Nok*
 ‘Empat ribu Nok’

Data tersebut di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung pada lapak penjual bumbu masak. Pada awalnya penjual menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko saat menanggapi pembeli, tetapi kemudian penjual beralih kode ke dalam bahasa Jawa ragam krama dalam berkomunikasi setelah mengetahui pembelinya berbahasa Jawa ragam krama. Hal ini dilakukan oleh penjual guna menyetarakan bahasa mitra tuturnya.

b) Alih kode bahasa Jawa ragam krama ke ragam ngoko

(8) Percakapan 41402

Pembeli : *Gedang gepenge wonten?*
 ‘Pisang gepengnya ada?’
 Penjual : *Gepenge mboten wonten, wontene pisang ageng*
 ‘Gepengnya tidak ada, adanya pisang besar’
 Pembeli : *Nggo manuk*
 ‘Untuk burung’
 Penjual : *Iya kiye nggo manuk bisa*
 ‘Iya ini buat burung bisa’
 Pembeli : *Angger gepeng luwih doyan soale*
 ‘Kalau pisang lebih suka soalnya’

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung pada lapak penjual buah-buahan. Pembeli mengawali percakapan menggunakan bahasa Jawa ragam krama sebagai upaya untuk menghargai penjual dengan menanyakan “*Gedang gepenge wonten?*”. Kemudian dalam perkembangannya pembeli sebagai penutur beralih kode ke dalam bahasa Jawa ragam ngoko pada percakapan

selanjutnya di mana pokok pembicaraan menjurus ke arah yang lebih akrab diluar percakapan jual beli:

Pembeli : *Nggo manuk*
 Penjual : *Iya kiye nggo manuk bisa*
 Pembeli : *Angger gepeng luwih doyan soale*

Pada situasi tersebut penjual terbawa untuk mengikuti bahasa pembeli dengan beralih kode dari bahasa Jawa ragam krama ke bahasa Jawa ragam ngoko yang memang lebih dikuasai oleh keduanya guna memperlancar komunikasi. Hal serupa juga terjadi pada data 42110 berikut ini.

(9) Percakapan 42110

Pembeli : *Niki pinten Bu serenteng?*
 ‘Ini berapa Bu satu renteng?’
 Penjual : *Kawanewu*
 ‘Empat ribu’
 Pembeli : *Nggo toko Bu, nyoba dodolan*
 ‘Buat toko Bu, mencoba jualan’
 Penjual : *Eh pan nggo kulakan toko?*
 ‘Eh mau buat persediaan toko?’
 Pembeli : *Asem laris belih ya?*
 ‘Asem laris tidak ya?’
 Penjual : *Laris Mas, dicantol-cantol begen akeh sing tuku*
 ‘Laris Mas, digantungkan saja juga banyak yang beli’

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung pada lapak penjual bumbu masak. Pembeli mengawali percakapan menggunakan bahasa Jawa ragam krama sebagai upaya untuk menghargai penjual dengan menanyakan “*Niki pinten Bu serenteng?*”. Kemudian dalam perkembangannya pembeli dan penjual tersebut beralih kode ke dalam bahasa Jawa ragam ngoko dalam percakapannya, di mana pokok pembicaraan menjurus ke arah yang lebih akrab diluar percakapan jual beli.

b. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes

1) Mitra tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan mitra tuturnya. Pada masyarakat multilingual, seorang penutur mungkin harus beralih kode untuk menyesuaikan mitra tutur yang dihadapinya. Mitra tutur dalam hal ini dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan sama dengan penutur, dan (2) mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan berlainan dengan penutur.

Pada contoh peristiwa tutur yang melibatkan mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan sama dengan penutur berikut misalnya, peralihan kode dilakukan bukan semata untuk menyesuaikan bahasa mitra tutur. Data peristiwa tutur berikut melibatkan penjual dan pembeli bersuku Jawa pada sebuah lapak penjual buah-buahan.

(10) Percakapan 41401

- Pembeli : *Gedang gepenge ana Bu?*
 'Pisang gepengnya ada Bu?'
- Penjual : *Gepenge mboten wonten. wontene teng Labuhan,mrika katah.*
 'Pisangnya tidak ada. adanya di Labuhan, di sana banyak'
- Pembeli : *Nggih pun suwun*
 'Ya sudah terimakasih'

Pada peristiwa tutur tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko saat mengawali percakapan tetapi oleh penjual menanggapi dengan menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Hal tersebut dilakukan penjual karena ingin lebih menghormati pembeli dan ingin bersikap sopan.

Kemudian diakhir percakapan pembeli tersebut beralih kode dengan bahasa Jawa ragam krama untuk menyesuaikan bahasa mitra tuturnya yaitu penjual sebagai usaha untuk saling mewujudkan sikap sopan dan santun.

Pada contoh peristiwa tutur lain, data tuturan melibatkan mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan berlainan dengan penutur. Percakapan tersebut terjadi pada sebuah lapak penjual bumbu masak yang melibatkan penjual bersuku Sunda dan pembeli bersuku Jawa.

(11) Percakapan 121434

- Pembeli : Asem Bu.
 Penjual : *Kiye?*
 ‘Ini?’
 Pembeli : *Setunggal pinten?*
 ‘Satu berapa?’
 Penjual : *Sewu Nok. apamaning?*
 ‘Seribu Nok. apalagi?’ (panggilan untuk anak perempuan dalam bahasa Jawa daerah Brebes).
 Pembeli : *Campur Bu..sing mboten wonten niki napa Bu?*
 ‘Campur Bu..yang tidak ada apa ini bu?’
 Penjual : *Sahange mboten enten.*
 ‘Sahang tidak ada’
 Pembeli : *Niki mawon pun.*
 ‘Ini saja sudah’
 Penjual : *Kawanewu Nok.*
 ‘Empat ribu Nok’

Pada data tersebut, penjual yang awalnya berbahasa Jawa ragam ngoko sebagai pilihan bahasanya kemudian beralih kode ke ragam krama. Hal tersebut dilakukan oleh penjual semata untuk menyesuaikan pilihan bahasa mitra tuturnya yang berbahasa Jawa ragam krama. Penjual yang kurang menguasai bahasa Jawa ragam krama dapat terlihat kecanggunganannya dengan tuturannya yang singkat dan hanya fokus pada tanya jawab urusan jual beli.

2) Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan dapat pula menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode pada peristiwa tutur antara penjual dan pembeli terjadi di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes. Pada penelitian ini, pola perubahan pokok pembicaraan yang akrab, di luar konteks jual beli, biasanya ditandai dengan penggunaan kode bahasa Jawa dialek Brebes (ragam ngoko).

(12) Percakapan 42110

- | | |
|---------|--|
| Pembeli | : <i>Niki pinten Bu serenteng?</i>
'Ini berapa Bu satu renteng?' |
| Penjual | : <i>Kawanewu</i>
'Empat ribu' |
| Pembeli | : <i>Nggo toko Bu, nyoba dodolan</i>
'Buat toko Bu, mencoba jualan' |
| Penjual | : <i>Eh pan nggo kulakan toko?</i>
'Eh mau buat persediaan toko?' |
| Pembeli | : <i>Asem laris belih ya?</i>
'Asem laris tidak ya?' |
| Penjual | : <i>Laris Mas, dicantol-cantol begen akeh sing tuku</i>
'Laris Mas, digantungkan saja juga banyak yang beli' |

Peristiwa tutur tersebut di atas terjadi pada sebuah lapak penjual bumbu masak yang melibatkan penjual bersuku Sunda dan pembeli bersuku Jawa. Pada situasi tersebut pembeli yang pada awalnya menggunakan bahasa Jawa ragam krama saat berkomunikasi dengan penjual, kemudian beralih kode ke bahasa Jawa ragam ngoko saat percakapan menjurus ke luar urusan jual beli.

3) Maksud dan tujuan tutur

Faktor maksud dan tujuan yang berwujud tuturan dapat pula menyebabkan peristiwa alih kode pada peristiwa tutur antara penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes. Pada penelitian ini ditemukan maksud dan tujuan yang diantaranya untuk

membangkitkan rasa humor dan menegaskan. Berikut beberapa peristiwa tutur yang terkait faktor tersebut.

(13) Percakapan 121436

- Pembeli : Cesim Bu.
 Penjual : Kosong.
 Pembeli : *Wortel wis, pira sih sekilone Yu?*
 ‘Wortel sudah, berapa satu kilonya Yu?’ (sebutan untuk perempuan lebih tua dalam bahasa Jawa daerah Brebes).
 Penjual : *Kiye, patangewu ya kena wis.*
 ‘Ini, empar ribu saja sudah’
 Pembeli : *Tuku pira yah?*
 ‘Beli berapa yah?’
 Penjual : Ya terserah padamu, sekilo ya nggak papa, setengah ya boleh. mau buat apa sih Mba?
 Pembeli : Hahaa..buat apa sih yah, ya persediaan ajalah.

Peristiwa tutur di atas terjadi pada sebuah lapak penjual sayur yang melibatkan penjual dan pembeli bersuku Jawa. Pada data tersebut, baik penjual maupun pembeli sama-sama mengganti kode bahasanya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Tuturan yang dilakukan antara penjual dan pembeli tersebut pada awalnya adalah menggunakan bahasa Jawa, namun kemudian penjual beralih ke kode bahasa Indonesia seperti pada tuturan: “*Ya terserah padamu, sekilo ya nggak papa, setengah ya boleh..Mau buat apa sih Mba?*”. Selain mengganti kode bahasanya, tuturan penjual tersebut juga terdengar menggelikan karena menggunakan diksi bahasa Indonesia yang tidak biasa. Alasan peralihan kode tersebut adalah karena penjual ingin menimbulkan suasana santai dan lelucon pada pembeli agar tercipta suasana yang lebih akrab antarkeduanya.

Pada peristiwa tutur lain yang terjadi pada sebuah lapak penjual sayuran, penjual merubah kode bahasanya dengan maksud untuk menegaskan

tuturannya kepada pembeli saat peristiwa tawar-menawar. Peralihan kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia tersebut menunjukkan bahwa penjual ingin mengambil jarak dengan pembeli untuk menyudahi proses tawar-menawar. Penjual tersebut juga menggunakan sebutan “*sayang*” kepada pembeli, entah dimaksudkan untuk menghargai atau menyindir.

(14) Percakapan 121432

- Pembeli : *Kiye pira?*
 ‘Ini berapa?’
 Penjual : *Kiye? pan pira?*
 ‘Ini? Mau berapa?’
 Pembeli : *Takon disit pira.*
 ‘Tanya dulu berapa’
 Penjual : *Telungewu bae wis.*
 ‘Tiga ribu saja sudah’
 Pembeli : *Rongewu ya?*
 ‘Dua ribu ya?’
 Penjual : Nggak boleh, tiga ribu sayang.

2. Campur Kode

Masyarakat tutur di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes adalah masyarakat dwibahasawan, artinya menggunakan bahasa lebih dari satu, antara lain bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia. Pada penggunaan bahasa Jawa misalnya, penjual maupun pembeli yang kurang memahami tingkat tutur bahasa Jawa seringkali mencampurkan kode bahasa Jawa ragam krama dan ragam ngoko dalam tuturannya. Hal tersebut juga terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia yang seringkali bercampuran ke dalam bahasa Jawa maupun bahasa asing ataupun sebaliknya. Peristiwa campur kode tersebut erat hubungannya dengan peminjaman leksikal. Dalam penelitian di ranah pasar tradisional Cisanggarung ini,

ditemukan campur kode yang berwujud panyisipan kata, frasa, dan pengulangan kata.

a. Bentuk-bentuk campur kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes

1) Campur kode berupa penyisipan kata

(15) Percakapan 42107

- Pembeli : *Sing niki napa Bu?*
 ‘Yang ini apa Bu?’
 Penjual : *Peda, rongewu.*
 ‘Peda, dua ribu’
 Pembeli : *Pintenan?*
 ‘Berapaan?’
 Penjual : *Kalihewu.*
 ‘Dua ribu’

Percakapan di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung pada lapak penjual masakan olahan. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Jawa ragam ngoko dan bahasa Jawa ragam krama. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*Sing niki napa Bu?*”, saat hendak menanyakan barang dagangan kepada penjual. Kata ‘*sing*’ dalam bahasa Jawa ragam ngoko mempunyai padanan ‘*ingkang*’ dalam bahasa ragam krama, berarti ‘*yang*’ dalam padanan bahasa Indonesia.

Keterbatasan penguasaan kode bahasa Jawa ragam krama cukup banyak ditemukan dalam peristiwa tutur antara penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung. Tuturan tersebut dapat dilihat dengan masuknya

kode bahasa Jawa ragam ngoko pada percakapan berbahasa Jawa ragam krama antara penjual dan pembeli. Kata '*sing*', '*pan*', '*sakmene*', merupakan diksi yang sering muncul karena penutur sulit mencari padanannya dalam bahasa Jawa ragam krama.

Pada peristiwa tutur lain juga ditemukan peristiwa campur kode bahasa Jawa dan kode bahasa Sunda pada tuturan pembeli.

(16) Percakapan 120829

- | | |
|---------|--|
| Pembeli | : <i>Sawine ana Bu?</i>
'Sawinya ada Bu?' |
| Penjual | : <i>Anane kiye.</i>
'Adanya ini' |
| Pembeli | : <i>Oh kiye tah sawi bodas oh.</i>
'Oh ini sih sawi putih' |
| Penjual | : <i>Pektai.</i> |
| Pembeli | : <i>Apa Bu arane? pektai?</i>
'Apa Bu namanya? pektai?' |
| Penjual | : <i>Iya ari neng kene.</i>
'Iya kalau disini' |

Peristiwa campur kode pada percakapan di atas terjadi pada pembeli, yaitu pada tuturan: "*Oh kiye tah sawi bodas oh*". Kata '*bodas*' mempunyai padanan arti '*putih*' dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut bisa saja terjadi karena pembeli berbahasa asli Sunda sehingga tanpa sengaja menggunakan kode bahasanya dalam bahasa Jawa dialek Brebes yang ia pilih untuk berkomunikasi dengan penjual.

Selain campur kode dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan Sunda, dalam penelitian di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes ini juga terdapat penggunaan kode bahasa gaul atau slang. Slang merupakan ragam bahasa tidak resmi, dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern, dengan

maksud, agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti. Berikut percakapan yang memuat campur kode bahasa *slang* dalam bahasa Jawa dialek Brebes.

(17) Percakapan 50516

- Penjual 1 : *Kadiran wong sawah ben ka..nganggone basa intelek, lebay.*
 ‘Mentang-mentang orang sawah (petani)...pakainya Bahasa intelek, *lebay*’ (bahasa gaul yang berarti berlebihan).
 Penjual 2 : *Arane gen demek Saroh.*
 ‘Namanya juga demek (umpatan untuk wanita) Saroh’

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara sesama penjual yang terlibat percakapan akrab dan santai. Penjual 1 secara sengaja menambahkan kode bahasa gaul pada tuturannya, yaitu pada kata “*Lebay*”. Kata ‘*lebay*’ sendiri berarti ‘*berlebihan*’ dalam kesepakatan bersama pengguna bahasa gaul, karena kata tersebut tidak ada dalam kamus besar bahasa Indonesia.

2) Campur kode berupa penyisipan frasa

(18) Percakapan 42106

- Pembeli : *Bu, kula niki kalih niki sewu bae.*
 ‘Bu, Saya ini dengan ini seribu saja’
 Penjual : *Nggih.*
 ‘Ya’

Percakapan di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung pada lapak penjual masakan olahan. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Jawa ragam ngoko dan bahasa Jawa ragam krama. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*Bu, kula niki kalih niki sewu bae.*”, saat memilih olahan masakan yang akan dibeli kepada penjual. Campur kode yang terdapat dalam kalimat

tersebut yaitu berbentuk frasa bahasa Jawa ragam ngoko “*sewu bae*” mempunyai padanan ‘*setunggalewu mawon*’ dalam ragam krama yang berarti ‘*seribu saja*’ dalam padanan bahasa Indonesia. Dikatakan ke dalam proses penyisipan berwujud frasa karena yang disisipkan merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata.

Pada peristiwa tutur lain juga ditemukan peristiwa campur kode bahasa Jawa dan kode bahasa Indonesia pada tuturan pembeli pada tataran frasa.

(19) Percakapan 121437

- Pembeli : *Piro Mba?*
 ‘Berapa Mba?’
 Penjual : *Patangewu Bu.*
 ‘Empat ribu Bu’
 Pembeli : *Telungewu lah.*
 ‘Tiga ribu lah’
 Penjual : *Udah umum Bu, mboten angsal temenan*
 ‘Sudah umum Bu, sungguh tidak boleh’

Percakapan di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung pada lapak penjual buah. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode, yaitu pada tuturan pembeli yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*Udah umum Bu, mboten angsal temenan*”. Campur kode yang terdapat dalam kalimat tersebut yaitu berbentuk frasa bahasa Indonesia “*udah umum*”. Dikatakan ke dalam proses penyisipan berwujud frasa karena yang disisipkan merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata.

3) Campur kode berupa pengulangan kata

(20) Percakapan 51223

- Penjual : *Tuku apa Yu? kiyeh kari dipilih bumbune akeh, komplit.*
 ‘Beli apa Yu (sebutan untuk perempuan yang lebih tua)?
 Ini tinggal dipilih bumbunya banyak, komplit’
- Pembeli : *Ora akeh ka isun tukune.*
 ‘Tidak banyak kok Saya belinya’
- Penjual : *Kari dipilih bae, bagus-bagus.*
 ‘Tinggal dipilih saja, bagus-bagus’
- Pembeli : *Kuwe jeh bawang putih bari asem bae tukune.*
 ‘Itu bawang putih sama asam saja belinya’

Percakapan di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung pada lapak penjual bumbu masak. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode, yaitu pada tuturan penjual yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*Kari dipilih bae, bagus-bagus*”. Campur kode yang terdapat dalam kalimat tersebut yaitu berbentuk pengulangan kata atau reduplikasi dalam bahasa Indonesia “*bagus-bagus*”.

b. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes

1) Keterbatasan penguasaan kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak memahami padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan. Campur kode karena faktor tersebut lebih dominan terjadi ketika penutur dalam hal ini penjual maupun pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes bertutur dengan kode bahasa Indonesia

dan bahasa Jawa ragam krama. Keterbatasan kode dalam bahasa Indonesia menyebabkan penutur mencampur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah seperti yang tampak pada tuturan berikut.

(21) Percakapan 51224

Penjual : Ayam mas?
 Pembeli : *Iya, pira sih sekilo?*
 ‘Iya, berapa sih satu kilo?’
 Penjual : Dua lima mas, *pan* dipotong-potong?

Peristiwa tutur di atas terjadi pada sebuah lapak penjual ayam potong yang melibatkan penjual bersuku Sunda dan pembeli bersuku Jawa. Pada percakapan tersebut, penjual mengalami peristiwa campur kode karena dalam tuturannya penjual menggunakan bahasa Indonesia dan tanpa disengaja mencampurkan dengan bahasa Jawa dialek Brebes: “*Dua lima mas, pan dipotong-potong?*”. Campur kode tersebut berupa penyisipan kata “*pan*” yang berarti ‘*akan*’ atau ‘*mau*’ dalam padanan bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena pembeli kesulitan mencari padanan kata tersebut karena keterbatasan penguasaan kosa kata dalam bahasa Indonesia.

Berbeda dengan kutipan peristiwa tutur di atas, yaitu pada keterbatasan kemampuan bahasa Indonesia oleh penjual dan pembeli. Pada peristiwa tutur berikut, masuknya kode bahasa Jawa dialek Brebes dalam penggunaan bahasa Jawa ragam krama juga banyak terjadi karena kurangnya penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa oleh penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes.

(22) Percakapan 120825

- Pembeli : *Tempe Yu*
 Penjual : *Kalihewu Mba*
 'Dua ribu Mba'
 Pembeli : *Ora sewu mangatusan?*
 'Tidak seribu lima ratusan?'
 Penjual : *Gangsalewu tigo pun*
 'Lima ribu tiga sudah'
 Pembeli : *Sewu mangatus ya? tuli tuku loro oh*
 'Seribu lima ratus ya? terus beli dua'
 Penjual : *Dongene tah sekawanewu Nok*
 'Seharusnya sih empat ribu Nok'

Peristiwa tutur di atas terjadi pada sebuah lapak penjual tahu dan tempe yang melibatkan penjual dan pembeli bersuku Jawa. Pada percakapan tersebut, penjual pada awalnya menggunakan kode bahasa Jawa ragam krama saat berkomunikasi yang dimaksudkan untuk lebih menghargai pembeli. Namun karena penguasaan bahasa Jawa ragam krama masih kurang dimengerti oleh penjual, tanpa sadar ia memasukan kode bahasa Jawa ragam ngoko dalam tuturannya: "*Dongene tah sekawanewu Nok* ". Kata "*dongene*" merupakan padanan "*kedahe*" yang berarti '*seharusnya*' dalam bahasa Indonesia, leksikon "*tah*" mempunyai padanan '*sih*' dalam bahasa Indonesia, dan dalam bahasa Jawa ragam krama frasa tersebut seharusnya menjadi '*kedahipun*'.

2) Kebiasaan

Faktor kebiasaan dapat pula menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes. Penutur yang dalam hal ini adalah penjual dan pembeli dominan menggunakan kode bahasa Jawa dialek Brebes dan bahasa Jawa dialek Cirebon sebagai bahasa ibunya sering tanpa sengaja mengikutsertakan bahasa daerahnya tersebut ketika berkomunikasi

dengan kode bahasa Indonesia. Hal tersebut tampak pada peristiwa-peristiwa tutur berikut.

(23) Percakapan 51221

- Pembeli : *Berapa jeh ini?*
 ‘Berapa deh ini?’
 Penjual : *Selawe sok.*
 ‘Dua puluh lima silahkan’
 Pembeli : *Hemong angger ora telu likur.*
 ‘Tidak mau kalau tidak dua puluh tiga’
 Penjual : *Ora olih lah Bu temenan.*
 ‘Tidak boleh lah Bu beneran’
 Pembeli : *Nganyang mangngatus wis gagian..orang itu ada jeleknya jeh.*
 ‘Menawar lima ratus saja sudah cepat..orang itu ada jeleknya juga’
 Penjual : *Mana? mana ada yang jelek? bagus..dua empat wis.*

Peristiwa tutur di atas terjadi pada sebuah lapak buah-buahan. Pada data tersebut terjadi peristiwa campur kode bahasa Jawa dan kode bahasa Indonesia, di mana pembeli seringkali menyertakan kata “*jeh*” pada setiap kalimatnya. Kata “*jeh*” sendiri sudah menjadi suatu dialek yang unik pada masyarakat Cirebon maupun masyarakat Losari yang menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon sebagai pilihan bahasanya. Dalam padanan bahasa Indonesia, tidak ada kata yang tepat untuk mengartikan kata “*jeh*”, karena penggunaanya dapat bermakna seperti leksikon ‘*deh*’, ‘*sih*’, dan ‘*kok*’.

Selain itu, penggunaan istilah kekerabatan bahasa Jawa juga sering digunakan oleh penjual dan pembeli dalam bertutur menggunakan kode bahasa Indonesia. Istilah kekerabatan ‘*Mas*’, ‘*Mbak*’, dan ‘*Yu*’ merupakan istilah kekerabatan yang dipakai pada kekerabatan masyarakat Jawa, padahal istilah kekerabatan tersebut telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia baku, yaitu ‘*kakak*’. Penggunaan istilah sapaan ‘*Cung*’ dalam bahasa Jawa dialek Cirebon

yang berarti anak laki-laki dan ‘*Nok*’ yang dalam bahasa Jawa dialek Brebes berarti anak perempuan juga sering muncul dalam percakapan antara penjual dan pembeli. Hal tersebut tampak pada peristiwa tutur berikut.

(24) Percakapan 51218

- Penjual : Ayamnya Mas silahkan?
 Pembeli : Iya.
 Penjual : Mau dipotong-potong?
 Pembeli : *Pira sih sekilo?*
 ‘Berapa sih satu kilo?’
 Penjual : *Selawe Mas, mundak.*
 ‘Dua puluh lima Mas, naik’
 Pembeli : *Telu likur ya, mundak bae.*
 ‘Dua puluh tiga ya, naik terus’

3) Maksud dan tujuan tutur

Faktor maksud dan tujuan yang berwujud tuturan dapat pula menyebabkan peristiwa campur kode pada peristiwa tutur antara penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes. Pada penelitian ini ditemukan maksud dan tujuan yang diantaranya untuk menegaskan suatu tuturan. Hal tersebut tampak pada peristiwa-peristiwa tutur berikut.

(25) Percakapan 41403

- Pembeli : *Pira Bu kabehan?*
 ‘Berapa Bu semuanya?’
 Penjual : *Niki sewu kalihatus, niki gangsalwelas.*
 ‘Ini seribu dua ratus, ini lima belas’
 Pembeli : *Sakmene lima belas?*
 ‘Segini lima belas?’
 Penjual : *Nggih.*
 ‘Iya’

Peristiwa tutur di atas terjadi pada sebuah lapak penjual ikan yang melibatkan penjual dan pembeli bersuku Jawa. Pada data tersebut, pembeli mengalami peristiwa campur kode karena dalam tuturannya pembeli

menggunakan kode bahasa Jawa namun kemudian mencampurkan dengan bahasa Indonesia seperti dalam tuturan “*sakmene lima belas?*”. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempertegas tuturannya, yaitu untuk meyakinkan harga barang yang hendak dibeli kepada penjual. Tujuan yang sama juga terdapat pada data berikut.

(26) Percakapan 121437

- Pembeli : *Piro Mba?*
 ‘Berapa Mba?’
 Penjual : *Patangewu Bu*
 ‘Empat ribu Bu’
 Pembeli : *Telungewu lah*
 ‘Tiga ribu lah’
 Penjual : *Udah umum Bu, mboten angsal*
 temenan
 ‘Sudah umum Bu, sungguh tidak
 boleh’

Peristiwa tutur di atas terjadi pada sebuah lapak penjual buah-buahan yang melibatkan penjual dan pembeli bersuku Jawa. Pada data tersebut, penjual pada awalnya berkomunikasi dengan pembeli menggunakan pilihan bahasa Jawa, namun dalam perkembangannya penjual kemudian mencampurkan kode bahasa Indonesia ke dalam percakapannya: “*Udah umum Bu, mboten angsal*”. Penjual sengaja menggunakan kode bahasa Indonesia dengan maksud untuk mempertegas kepada pembeli dalam tawar-menawar tersebut dengan mengatakan: “*udah umum Bu..*”. Namun untuk memperhalus maksudnya tersebut, penjual menambahkan kode bahasa lain, yaitu bahasa Jawa tingkat tutur krama: “*udah umum Bu, mboten angsal*”.

Berbeda dengan data percakapan sebelumnya di atas yang menunjukkan penggunaan kode bahasa Indonesia sebagai tuturan yang dimaksudkan untuk

mempertegas, pada percakapan berikut ditemukan penggunaan kode bahasa Jawa ngoko yang dimaksudkan sebagai penegas tuturan.

(27) Percakapan 42105

- Pembeli : *Kiye pira sih Bu?*
 ‘Ini berapa sih Bu?’
 Penjual : *Kalih ewu*
 ‘Dua ribu’
 Pembeli : *Ora sewu Bu?*
 ‘Tidak seribu Bu?’
 Penjual : *Mboten angsal, mangewu telu sok*
 ‘Tidak boleh, limu ribu tiga
 silahkan’

Peristiwa tutur di atas terjadi pada sebuah lapak penjual masakan olahan yang melibatkan penjual dan pembeli bersuku Jawa. Pada data tersebut, penjual awalnya menggunakan bahasa Jawa ragam krama saat berinteraksi dengan pembeli. Namun kemudia penjual memasukan kode bahasa Jawa ragam ngoko dalam percakapannya: “*Mboten angsal, mangewu telu sok*”. Hal ini dilakukan karena penjual bermaksud mempertegas tuturannya pada pembeli pada saat tawar menawar.

3. Interferensi

Masyarakat tutur di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes adalah masyarakat multietnik dan dwibahasawan. Hal tersebut menyebabkan adanya kontak bahasa yang dapat menimbulkan adanya gejala bahasa seperti interferensi. Pada penelitian ini ditemukan tiga bentuk interferensi, yaitu: 1) interferensi fonologi, 2) interferensi sintaksis, dan 3) interferensi morfologi.

Interferensi yang sering terjadi pada ranah pasar tradisional Cisanggarung adalah interferensi terhadap tuturan bahasa Indonesia.

Interferensi bahasa Jawa terhadap tuturan bahasa Indonesia oleh penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes terjadi karena terbawa dari kebiasaan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu dan menjadi bahasa utama dalam keseharian, sedangkan interferensi bahasa Betawi terjadi pada tuturan bahasa Indonesia tidak formal dalam ragam bahasa jual beli.

a. Bentuk-bentuk interferensi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes

1) Interferensi Fonologi

Morfem-morfem yang terdapat dalam bahasa Indonesia mempunyai struktur pembentukan yang berbeda. Setiap morfem dibentuk berdasarkan fonem-fonem pembentuk sebagai pembeda makna dan juga pembeda bunyi. Jika salah satu aspek pembentuk morfem tersebut dihilangkan atau dikurangi maka tindakan tersebut merupakan sebuah identifikasi awal terjadinya gejala bahasa yang nantinya akan menyebabkan sebuah interferensi. Beberapa data yang diperoleh dalam penelitian di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes ini menunjukkan hal tersebut.

a) Perubahan Bunyi Fonem

Ciri khas bahasa Betawi adalah banyak mengganti vokal rangkap pada beberapa kosakata bahasa Indonesia. Hal tersebut juga banyak mempengaruhi masyarakat Losari Kabupaten Brebes dalam penggunaan bahasa Indonesia. Berikut beberapa data peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar

tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes yang mengandung interferensi bahasa Betawi terhadap pemakaian bahasa Indonesia.

(28) Percakapan 121435

- Pembeli : Kunyit sama kelapa Mbak.
 Penjual : Kelapanya utuh apa separuh?
 Pembeli : Utuh aja. eh Mbak, kalo bikin nasi kuning gimana sih?
 Penjual : Pake kunyit, lengkuas, sereh, daun salam, bawang sama ketumbar. ditumis dulu bumbunya, kalo udah mau diangkat diaduk bareng sama berasnya.
 Pembeli : Santannya sih?
 Penjual : Kalo ngaron baru dipakein santan.

Peristiwa tutur di atas terjadi pada sebuah lapak penjual sayur. Pada data tersebut, baik penjual maupun pembeli berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia tetapi dalam penggunaannya terdapat kata yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang benar. Kata '*kalo*' merupakan padanan kata '*kalau*' dalam bahasa Indonesia yang terinterferensi dialek Betawi. Kata tersebut mengalami perubahan fonem dari vokal rangkap [au] menjadi fonem bunyi [o]. Selain itu juga terdapat penggunaan kata '*pakai*' yang diucapkan menjadi '*pake*' dalam peristiwa tutur tersebut. Pada kata '*pakai*' tersebut, vokal rangkap [ai] berubah menjadi bunyi [e] yang dituturkan menjadi '*pake*'.

b) Pengurangan Fonem

(29) Percakapan 121431

- Pembeli : Ini satu potong berapa Bu?
 Penjual : Seribu.
 Pembeli : Kalau kencur sih?
 Penjual : Sama seribu. apalagi?
 Pembeli : Udah.

Peristiwa tutur di atas terjadi pada sebuah lapak penjual bumbu masak. Pada data tersebut terdapat bentuk kata "*udah*" yang merupakan bentuk tidak tepat dari kata dalam kaidah bahasa Indonesia sebenarnya yaitu '*sudah*'. Kata

‘*udah*’ tersebut mengalami pengurangan fonem [s] di awal kata. Kata ‘*udah*’ tersebut terinterferensi bentukan kata dalam bahasa Betawi yang dituturkan ‘*udeh*’.

Hal serupa juga terjadi pada data peristiwa tutur berikut, di mana kata ‘*saja*’ banyak diucapkan menjadi ‘*aja*’ dalam percakapan berbahasa Indonesia. Kata ‘*aja*’ tersebut juga telah mengalami proses pengurangan fonem [s] di awal kata. Kata ‘*aja*’ tersebut terinterferensi bentukan kata dalam bahasa Betawi yang dituturkan ‘*aje*’. Penggunaan kata ‘*aja*’ dan ‘*udah*’ tersebut cukup banyak ditemukan dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes.

(30) Percakapan 42109

Pembeli	: Ini asem-asem berapaan ya? belinya nggak banyak-banyak kok, segini aja.
Penjual	: Seribu.
Pembeli	: Sahangnya sih?
Penjual	: Seribu. Apalagi Bu?
Pembeli	: Kalau yang ini sih?
Penjual	: Seribu sama. Bawang sih Bu?
Pembeli	: Nggak ah, ini aja.

2) Interferensi Morfologi

Sesuai bidang kajiannya mengenai kata, maka interferensi morfologi terjadi biasanya dalam pembentukan kata bahasa Indonesia yang menyerap atau menggunakan unsur bahasa daerah. Adanya penggunaan unsur bahasa daerah yang masuk ke dalam struktur pembentukan kata dalam bahasa Indonesia inilah yang akan menyebabkan interferensi atau mengalami perubahan sistem. Bentuk pencampuran dua unsur bahasa yang berbeda ini misalnya saja dalam bentuk kata dasar bahasa Indonesia yang menggunakan

unsur bahasa Jawa atau Sunda, dan sebaliknya. Beberapa data yang diperoleh dalam penelitian di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes ini menunjukkan hal tersebut, berikut akan dipaparkan sekaligus dianalisis.

a) Penggunaan awalan *N-*

(31) Percakapan 121438

Pembeli	: Telur asin berapaan?
Penjual	: Dua ribu lima ratus sok
Pembeli	: Seribu ya? beli banyak
Penjual	: Telur asin dua ribu lima ratus, naware seribu.hahaaa
Pembeli	: Ya namanya juga nawar

Peristiwa tutur di atas terjadi pada sebuah lapak penjual telur asin. Pada data tersebut terdapat bentuk kata “*nawar*” yang merupakan bentuk tidak tepat dari kata dasar dalam kaidah bahasa Indonesia yaitu ‘*tawar*’. Kata tersebut dalam kontruksi bahasa Indonesia adalah *meN-* + ‘*tawar*’ menjadi ‘*menawar*’ yang berarti proses negosiasi dalam transaksi jual beli. Bentuk kata ‘*nawar*’ tersebut merupakan bentuk yang terinterferensi kontruksi bahasa Jawa yaitu imbuhan *N-* yang ditambahkan pada bentuk dasar yang berawalan dengan konsonan [t] maka konsonan itu akan luluh. Maka kata dasar ‘*tawar*’ + imbuhan *N-* mejadi ‘*nawar*’.

Hal serupa juga terjadi pada data peristiwa berikut, di mana terdapat penggunaan kata ‘*ngitung*’ yang menyalahi kaidah bahasa Indonesia. Kata ‘*ngitung*’ berasal dari kata dasar ‘*hitung*’ dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat berafiks menjadi ‘*menghitung*’ yang berarti membilang. Bentuk kata ‘*ngitung*’ tersebut merupakan bentuk yang terinterferensi kontruksi bahasa

Jawa yaitu kata ‘*etung*’ + imbuhan *N-* menjadi ‘*ngetung*’ yang dituturkan menjadi ‘*ngitung*’ dalam dialek Brebes.

(32) Percakapan 120826

- Pembeli : Berapa jeh Bu kalo segini?
 Penjual : Isi lima belas, lima ribu aja sok
 Pembeli : Beli yang satuan ajalah Bu, lima puluh.
 Penjual : Mau yang tiga ratus lima puluhan apa super lima ratusan?
 Pembeli : Yang ini aja. *ngitungnya* yang bener ya Bu.

b) Penggunaan akhiran *-in*

(33) Percakapan 121435

- Pembeli :Kunyit sama kelapa Mbak.
 Penjual : Kelapanya utuh apa separuh?
 Pembeli : Utuh aja. Eh Mbak, kalau bikin nasi kuning gimana sih?
 Penjual : Pake kunyit, lengkuas, sereh, daun salam, bawang sama. ketumbar. ditumis dulu bumbunya, kalau udah mau diangkat diaduk bareng sama berasnya.
 Pembeli : Santannya sih?
 Penjual : Kalo ngaron baru dipakein santan.

Pada peristiwa tutur di atas ditemukan kontruksi “*dipakein*” sebagai kata kerja pasif, dari kata dasar ‘*pakai*’. Namun hal tersebut menyalahi kaidah dalam bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Indonesia kata dasar yang berakhir dengan fonem [i] tidak diikuti akhiran *-i* dan bahasa Indonesia tidak mengenal akhiran *-in*. Kata ‘*dipakein*’ tersebut terinterferensi unsur bahasa Betawi, yaitu penggantian vokal rangkap [ai] menjadi bunyi [e] pada kata dasar ‘*pakai*’ dan penggunaan akhiran *-in*. Akhiran *-in* sendiri banyak ditemukan dalam kosakata bahasa Betawi yang digunakan sebagai afiks pembentuk kata kerja dan menjadi ciri khas dari bahasa Betawi. Bentuk yang seharusnya dan baku dalam bahasa Indonesia adalah *di-kan+pakai* menjadi ‘*dipakaikan*’.

c) Penggunaan akhiran *-an*

(34) Percakapan 42113

- Pembeli : Berapaan?
 Penjual : Seonsnya empat ribu.
 Pembeli : Yang sudah matang sih berapa ini?
 Penjual : Dua belas.
 Pembeli : Oh, ini segini seons?
 Penjual : Setengah ons, enam ribu.

Peristiwa tutur di atas terjadi pada sebuah lapak penjual bumbu masak. Pada data tersebut ditemukan kontruksi '*berapaan*' sebagai kata tanya dari kata dasar '*berapa*'. Meskipun bahasa Indonesia memiliki akhiran *-an*, namun bentukan tersebut menyalahi kaidah dalam bahasa Indonesia baku. Kata dasar '*berapa*' merupakan kelas kata tanya untuk menanyakan bilangan yang dalam kontruksi bahasa Indonesia hanya bisa mendapat awalan *se-* yaitu '*seberapa*'. Pada data di atas, akhiran *-an* tersebut merupakan bentukan yang terinterferensi oleh bentukan bahasa Jawa yaitu dari kata dasar '*pira*' berakhiran *-an* menjadi '*pirananan*' atau '*piroan*'.

3) Interferensi Sintaksis

a) Penggunaan akhiran *-ne* dan *-e* sebagai akhiran *-nya*

(35) Percakapan 51222

- Pembeli : Ini gepeng bukan sih Bu?
 Penjual : Iya, mau berapa? limu ribu?
 Pembeli : Satu kilone berapa sih?
 Penjual : Tujuh ribu
 Pembeli : Sekalian wis.

Peristiwa tutur di atas terjadi pada sebuah lapak penjual buah-buahan. Pada data tersebut ditemukan kontruksi '*satu kilone*' yang terdiri dari frasa dalam bahasa Indonesia '*satu kilo*' yang terinterferensi kontruksi bahasa Jawa dengan masuknya bentuk *-ne*. Penggunaan bentuk akhiran *-ne* tersebut

merupakan interferensi bahasa Jawa yang sering disetarakan dengan bentuk akhiran *-nya* dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut sering terbawa oleh penutur bahasa Jawa saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, karena baik akhiran *-ne* dalam bahasa Jawa maupun akhiran *-nya* dalam bahasa Indonesia sama-sama menyatakan hubungan makna kepemilikan.

Hal serupa juga terjadi pada peristiwa tutur lain, di mana klitika *-e* digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia sebagai akhiran *-nya*. Pada data berikut, terdapat kontruksi kata '*naware*' juga merupakan interferensi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Kontruksi '*naware*' berasal dari kata dasar '*tawar*' yang kemudian dituturkan penutur berbahasa Jawa dengan menambahkan nasal N- menjadi '*nawar*'. Klitika *-e* pada kontruksi tersebut dipengaruhi oleh kontruksi *-nya* dalam bahasa Indonesia.

(36) Percakapan 121438

Pembeli : Telur asin berapaan?
 Penjual : Dua ribu lima ratus sok
 Pembeli : Seribu ya? beli banyak
 Penjual : Telur asin dua ribu lima ratus, *naware* seribu. hahaaa
 Pembeli : Ya namanya juga *nawar*

b) Penggunaan kata '*sama*' sebagai '*dengan*'

(37) Percakapan 121435

Pembeli : Kunyit sama kelapa Mbak.
 Penjual : Kelapanya utuh apa separuh?
 Pembeli : Utuh aja. Eh Mbak, kalo bikin nasi kuning gimana sih?
 Penjual : Pake kunyit, lengkuas, sereh, daun salam, bawang sama ketumbar. ditumis dulu bumbunya, kalo udah mau diangkat diaduk bareng sama berasnya.
 Pembeli : Santannya sih?
 Penjual : Kalo ngaron baru dipakein santan

Data peristiwa tutur di atas menunjukkan adanya interferensi sintaksis berupa penggunaan kata '*sama*' untuk kata '*dengan*'. Kata '*sama*' sendiri

dalam kaidah bahasa Indonesia berarti '*serupa*'. Pola penggunaan kata tersebut terpengaruh oleh kontruksi dalam bahasa Jawa, yaitu kata '*sama*' yang disejajarkan dengan kata '*karo*' oleh penutur Jawa saat bertutur dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa, kata '*karo*' digunakan untuk menandai hubungan kesertaan atau cara, yang dalam bahasa Indonesia digunakan kata '*dengan*'.

b. Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes

1) Latar belakang penutur

Kedwibahasaan peserta tutur dalam hal ini penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes, merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dalam fenomena kebahasaan. Masyarakat Losari pada umumnya adalah masyarakat dwibahasawan, yaitu menggunakan bahasa Jawa dan sebagian bahasa Sunda sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama mereka, serta menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa ke dua. Pada penggunaan bahasa Jawa, terdapat dua dialek yaitu bahasa Jawa dialek Brebes dan bahasa Jawa dialek Cirebon, sedangkan pada penggunaan ragam terdapat bahasa Jawa ragam krama dan ragam ngoko. Pada kesehariannya, masyarakat Losari lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur. Adapun bahasa Indonesia seringkali digunakan pada ranah pendidikan dan acara-acara resmi saja. Faktor kebiasaan penutur menggunakan bahasa Jawa tersebut dalam kehidupan sehari-

hari merupakan penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia.

2) Ranah / lingkungan kebahasaan

Faktor lingkungan kebahasaan penutur juga mendukung terjadinya interferensi. Pada penelitian ini, lingkungan kebahasaan penutur adalah ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes di mana banyak dari penjual dan pembeli bertutur menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia di ranah ini terbatas pada bahasa Indonesia tidak formal dalam ragam bahasa jual-beli. Hal ini membuat penjual dan pembeli kesulitan dalam mempelajari penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah yang baik dan benar.

3) Kekacauan pilihan bahasa

Kekacauan pilihan bahasa yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes dalam bertutur juga berperan menyebabkan terjadinya interferensi. Banyak penjual dan pembeli memilih menggunakan bahasa Jawa saat bertutur, yaitu menggunakan bahasa Jawa ragam kromo untuk penghargaan dan penghormatan lebih pada lawan tutur, dan bahasa Jawa ragam ngoko dalam kesehariannya. Bahasa Indonesia hanya digunakan oleh penjual ataupun pembeli sebatas untuk menyesuaikan bahasa mitra tuturnya atau dengan maksud tertentu. Hal tersebut membuat bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang eksklusif sehingga membuat penerimaan kosakata baru kurang memadai dan sulit dalam kebutuhan belajar menyepadankan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Pemakaian bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa merupakan fenomena menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat dwibahasa. Adanya kedwibahasaan atau kemultibahasaan tersebut dapat memunculkan pemakaian bahasa yang bervariasi atau beragam dalam masyarakat. Keragaman bahasa tersebut juga terjadi pada wilayah perbatasan Losari Kabupaten Brebes Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Pada penelitian ini, fenomena kebahasaan tersebut dibatasi pada ranah pasar tradisional Cisanggarung yang akan diuraikan sebagai berikut.

Pada peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes ditemukan adanya peristiwa alih kode. Alih kode yang terjadi adalah alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Sunda ke bahasa Jawa, alih kode antarragam bahasa Jawa ngoko ke krama, dan bahasa Jawa ragam krama ke ngoko. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode tersebut yaitu: 1) mitra tutur, yaitu di mana penjual dan pembeli cenderung beralih kode untuk menyesuaikan bahasa mitra tuturnya; 2) berubahnya pokok pembicaraan, yaitu di mana percakapan hanya sebatas urusan jual beli atau percakapan akrab; dan 3) beralih kode dengan maksud dan tujuan untuk membangkitkan rasa humor dan menegaskan tuturan.

Peristiwa campur kode yang terjadi pada peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, dan campur kode berupa pengulangan kata. Campur kode yang ditemukan tersebut berasal dari kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, kode bahasa Jawa dan bahasa Sunda, kode bahasa Jawa dan bahasa slang, serta kode bahasa Jawa ragam ngoko dan ragam krama. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode tersebut yaitu: 1) keterbatasan penguasaan kode, di mana penutur tidak memahami padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan; 2) kebiasaan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibunya saat berkomunikasi; dan 3) mencampurkan kode bahasa lain dengan maksud untuk mempertegas tuturan.

Pada peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes juga ditemukan adanya interferensi bahasa Jawa dan bahasa Betawi terhadap tuturan bahasa Indonesia oleh penjual dan pembeli. Dalam penelitian ini ditemukan tiga bentuk interferensi, yaitu: 1) interferensi fonologi; 2) interferensi morfologi; dan 3) interferensi sintaksis. Pada tataran fonologi ditemukan indikator perubahan bunyi fonem dan pengurangan fonem pada kosakata bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Betawi. Pada tataran morfologi ditemukan indikator penggunaan awalan *N-*, akhiran *-an* serta penggunaan *-in* yang menyalahi kaidah bahasa Indonesia yang benar. Dalam tataran sintaksis ditemukan indikator penggunaan akhiran *-ne* dan *-e* sebagai akhiran *-nya*, dan penggunaan kata '*sama*' sebagai

‘dengan’ dalam tuturan bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Jawa. Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi dalam penelitian ini adalah faktor latar belakang penutur, faktor ranah / lingkungan kebahasaan, dan kekacauan pilihan bahasa.

B. Saran

Fenomena kebahasaan masyarakat Losari Kabupaten Brebes masih sangat potensial sebagai lahan penelitian sociolinguistik, yaitu antara lain (1) pergeseran penggunaan bahasa Jawa pada wilayah perbatasan Losari, dan (2) kekhasan penggunaan bahasa Jawa masyarakat Losari Kabupaten Brebes. Maka kepada para peneliti dan pemerhati masalah bahasa serta berbagai pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, disarankan permasalahan-permasalahan tersebut dapat menjadi referensi untuk dilakukan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik (BPS) *Kota Brebes*. 2003.
- Chaer, Abdul., dan Leonie Agustina. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi ke IV. Jakarta: PT Gramedia.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 2011. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fikrulloh, Yanti . 2011 “Interferensi Bahasa Betawi Pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Miftahul Falah Cipulir-Kebayoran Lama Jakarta Selatan”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hidayatullah. 2009. “Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa Dialek Solo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V Sekolah Dasar Surakarta”. *Skripsi*. Jurusan Sastra Indonesia. UNS, Surakarta.
- Jawat, Abdul. 2004. “Bahasa Jawa Kabupaten Brebes: Kajian Geografi Dialek”. *Tesis*. Jurusan Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta.
- Markhamah. 2000. *Etnik Cina: Kajian Linguis Kultural*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnamawati, Azizah. 2010. “Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Semarang”. *Skripsi*. Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI, Semarang.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Bandung : CV. Yrama Widya.
- Ramlan, M., 2005. Ilmu Bahasa Indonesia: *Sintaksis*. Cetakan ke 9, UP. Karyono, Yogyakarta.

- Rosita, Mundianita. 2011. "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta: Kajian Sociolinguistik" *Skripsi*. Jurusan sastra Daerah UNS, Surakarta.
- Yuniawan, Tommi. 2002. "Pemilihan Bahasa Pada Masyarakat Etnik Jawa-Sunda Dalam Ranah Pemerintahan: Kajian Sociolinguistik Masyarakat Brebes". *Tesis*. Jurusan Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1:

Transkrip data percakapan penjual dan pembeli dalam ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes. Data awal berupa rekaman percakapan selama penelitian berlangsung 2013.

PERCAKAPAN 41401

Tanggal : 14 April 2013
 Peserta tutur : Penjual (Wanita, 50 tahun, Jawa); Pembeli (Pria, 25 tahun, Jawa)
 KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual buah yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual. Pembeli menanyakan sejenis buah pisang.
 Pembeli : *Gedang gepenge ana Bu?*
 ‘Pisang gepengnya ada Bu?’
 Penjual : *Gepenge mboten wonten. wontene teng Labuhan, mrika katah*
 ‘Pisangnya tidak ada. adanya di Labuhan, di sana banyak’
 Pembeli : *Nggih pun suwun*
 ‘Ya sudah terimakasih’

PERCAKAPAN 41402

Tanggal : 14 April 2013
 Peserta tutur : Penjual (Wanita, 60 tahun, Jawa); Pembeli (Pria, 30 tahun, Jawa)
 KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual buah yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual. Pembeli menanyakan sejenis buah pisang.
 Pembeli : *Gedang gepenge wonten?*
 ‘Pisang gepengnya ada?’
 Penjual : *Gepenge mboten wonten, wontene pisang ageng*
 ‘Gepengnya tidak ada, adanya pisang besar’
 Pembeli : *Nggo manuk*
 ‘Untuk burung’
 Penjual : *Iya kiye nggo manuk bisa*
 ‘Iya ini buat burung bisa’
 Pembeli : *Angger gepeng luwih doyan soale*
 ‘Kalau pisang lebih suka soalnya’

PERCAKAPAN 41403

Tanggal : 14 April 2013
 Peserta tutur : Penjual (Wanita, 60 tahun, Jawa); Pembeli (Wanita, 50 tahun, Jawa)
 KONTEKS : Percakapan di sebuah lapak penjual ikan yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual.
 Pembeli : *Pira Bu kabehan?*
 ‘Berapa Bu semuanya?’
 Penjual : *Niki sewu kalihatus, niki gangsalwelas.*
 ‘Ini seribu dua ratus, ini lima belas’
 Pembeli : *Sakmene lima belas?*
 ‘Segini lima belas?’
 Penjual : *Nggih*

‘Iya’

PERCAKAPAN 42104

Tanggal : 21 April 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita, 50 tahun, Jawa); Pembeli (Wanita, 60 tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan tawar menawar di sebuah lapak penjual buah yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual.

Pembeli : *Gedange pintenan Bu?*
‘Pisangnya berapa Bu?’

Penjual : *Sewu*
‘Seribu’

Pembeli : *Larang temen, loro sewu?*
‘Mahal sekali, dua seribu?’

Penjual : *Ora olih, pitungatus wis*
‘Tidak boleh, tujuh ratus sudah’

PERCAKAPAN 42105

Tanggal : 21 April 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita, 50 tahun, Jawa); Pembeli (Wanita, 50 tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan tawar menawar di sebuah lapak penjual masakan olahan yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual.

Pembeli : *Kiye pira sih Bu?*
‘Ini berapa sih Bu?’

Penjual : *Kalih ewu*
‘Dua ribu’

Pembeli : *Ora sewu Bu?*
‘Tidak seribu Bu?’

Penjual : *Mboten angsal, mangewu telu sok*
‘Tidak boleh, limu ribu tiga silahkan’

PERCAKAPAN 42106

Tanggal : 21 April 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita, 50 tahun, Jawa); pembeli (Wanita, 60 tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan singkat di sebuah lapak masakan olahan yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual. Pembeli memilih jenis olahan sayur.

Pembeli : *Bu, kula niki kalih niki sewu bae*
‘Bu, Saya ini dengan ini seribu saja’

Penjual : *Nggih*
‘Ya’

PERCAKAPAN 42107

Tanggal : 21 April 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita, 50 tahun, Jawa); pembeli (Wanita, 50 tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual masakan olahan yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual.

Pembeli : *Sing niki napa Bu?*
'Yang ini apa Bu?'

Penjual : *Peda, rongewu.*
'Peda, dua ribu'

Pembeli : *Pintenan?*
'Berapaan?'

Penjual : *Kalihewu.*
'Dua ribu'

PERCAKAPAN 42108

Tanggal : 21 April 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita 60 tahun, Jawa); Pembeli (Wanita, 50 tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan tawar menawar di sebuah lapak penjual buah yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual.

Pembeli : *Kiye pira Yu?*
'Ini berapa yu ?'

Penjual : *Kawanewu*
'Empat ribu'

Pembeli : *Dihlah larang temen gedange*
'Haduh kok mahal sekali pisangnya'

Penjual : *Gedang angger saking Cirebon larang Bu*
'Pisang kalau dari Cirebon mahal Bu'

PERCAKAPAN 42109

Tanggal : 21 April 2013

Peserta tutur :Penjual(Wanita, 60tahun, Sunda); Pembeli(Wanita,60tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual bumbu masakan yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual.

Pembeli : Ini asem-asem berapaan ya? belinya nggak banyak-banyak kok, segini aja

Penjual : Seribu

Pembeli : Sahangnya sih?

Penjual : Seribu. Apalagi Bu?

Pembeli : Kalau yang ini sih?

Penjual : Seribu sama. Bawang sih Bu?

Pembeli : Nggak ah, ini aja

PERCAKAPAN 42110

Tanggal : 21 April 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita, 60 tahun, Sunda); Pembeli (Pria, 25 tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual bumbu masak yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual. Percakapan awalnya sebatas pada kegiatan tawar menawar, kemudian diselingi dengan obrolan santai oleh pembeli.

Pembeli : *Niki pinten Bu serenteng?*
'Ini berapa Bu satu renteng?'

Penjual : *Kawanewu*
'Empat ribu'

Pembeli : *Nggo toko Bu, nyoba dodolan*
'Buat toko Bu, mencoba jualan'

Penjual : *Eh pan nggo kulakan toko?*
'Eh mau buat persediaan toko?'

Pembeli : *Asem laris belih ya?*
'Asem laris tidak ya?'

Penjual : *Laris Mas, dicantol-cantol begen akeh sing tuku*
'Laris Mas, digantungkan saja juga banyak yang beli'

PERCAKAPAN 42111

Tanggal : 21 April 2013

Peserta tutur : Penjual(Wanita, 60tahun, Jawa); Pembeli(wanita, 50tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual buah yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual.

Pembeli : *Niki pinten?*
'Ini berapa?'

Penjual : *Niki sing sewu kalihatus, pisange gangsal welas*
'Ini yang seribu dua ratus, pisangnya lima belas'

Pembeli : *Sementen gangsal welas Bu?*
'Segini lima belas bu?'

Penjual : *Mboten..ijinan, sewu gangsalatus*
'Bukan..satuan, seribu lima ratus'

PERCAKAPAN 42112

Tanggal : 21 April 2013

Peserta tutur : Penjual (wanita, 60 tahun, jawa); Pembeli 1 (Wanita, 50 tahun, Jawa); pembeli 2 (Wanita, 40 tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan terjadi seorang penjual dan dua orang pembeli di sebuah lapak penjual masakan siap saji. Masing-masing terlibat percakapan dua arah, yaitu antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2, dan antara pembeli 1 dengan pembeli 2.

Pembeli 1 : Udah dibeli itu Bu, punya saya

Pembeli 2 : Eh yang mana?

Pembeli 1 : Semuanya, itu dengan itunya

- Pembeli 2 : Eh iya
 Pembeli 1 : *Sampun niki Bu*
 ‘Sudah ini Bu’
 Penjual : *Nggih, sewu, kalih pindange tigangewu, nikune gangsalatus.*
 ‘Iya, seribu, sama pindangnya tiga ribu, itunya lima ratus’
 Pembeli 2 : *Kiye Yu,*
 ‘Ini Yu’ (*Iyuk*: sebutan untuk Perempuan yang lebih tua dalam
 bahasa Jawa dialek Brebes)
 Penjual : *Apa apa?kiye bae?*
 ‘Apa apa? ini saja?’
 Pembeli 2 : *Iya kuwe bae*
 ‘Iya itu saja’

PERCAKAPAN 42113

- Tanggal : 21 April 2013
 Peserta tutur : Penjual (Wanita, 35 tahun, Jawa-Sunda); Pembeli (Wanita, 50 tahun, Jawa)
 KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual *gesek* (ikan asin yang dikeringkan) yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual
 Pembeli : Berapaan?
 Penjual : Seonsnya empat ribu
 Pembeli : Yang sudah matang sih berapa ini?
 Penjual : Dua belas
 \Pembeli : Oh, ini segini seons?
 Penjual : Setengah ons, enam ribu

PERCAKAPAN 42114

- Tanggal : 21 April 2013
 Peserta tutur : Penjual (Pria, 30 tahun, sunda); Pembeli (wanita, 50 tahun, Jawa)
 KONTEKS : Percakapan terjadi antara seorang penjual dengan pembelinya di sebuah kios yang menjual kain.
 Pembeli : *Sarung nggo wadon ana Mas?*
 ‘(kain) Sarung untuk perempuan ada Mas?’
 Penjual : Mauambilnya berapa kodi?
 Pembeli : Ini ajalah Mas, cuma ambil dua aja
 Penjual : Iya, dipilih aja Bu

PERCAKAPAN 50515

Tanggal : 5 Mei 2013

Peserta tutur : Penjual 1 (Wanita, 30 tahun, Jawa-Sunda); Pembeli (Pria, 25 tahun, Jawa); penjual 2 (Wanita, 45 tahun, Jawa-Sunda)

KONTEKS :Percakapan terjadi antara dua penjual dan seorang (calon) pembeli di sebuah lapak penjual Tauco (olahan kacang kedelai). Penjual tauco atau ditandai dengan 'Penjual 1' menawarkan dagangannya pada orang yang melintas didepannya, kemudian penjual lainnya menyela percakapan.

Penjual 1 : *Tauco cung?*

'Tauco Cung?' (Kacung: sebutan anak laki-laki pada bahasa Jawa dialek Cirebon)

Pembeli : *Mboten.*

'Tidak'

Penjual 1 : *Eh..eco*

'Eh..enak'

Penjual 2 : *Bocah gagah lagi mlaku geger tauco bae..hahaha*

'Anak ganteng lagi berjalan ribut tauco saja'

Penjual 1 : *Mandeng tauco bae bocahe, dadi ditawani*

'Melihat tauco saja anaknya, jadi ditawarin'

PERCAKAPAN 50516

Tanggal : 5 Mei 2013

Peserta tutur : Penjual 1 (Wanita, 20 tahun, Jawa); Penjual 2 (Wanita, 25 tahun, Jawa)

KONTEKS : percakapan terjadi antara dua penjual yang saling mengenal dan akrab.

Penjual 1 : *Kadiran wong sawah ben ka..nganggone basa intelek, lebay*

'Mentang-mentang orang sawah (petani)...pakainya Bahasa intelek, *lebay*' (bahasa gaul yang berarti berlebihan).

Penjual 2 : *Arane gen demek Saroh*

'Namanya juga demek (umpatan untuk wanita) Saroh'

PERCAKAPAN 50517

Tanggal : 5 Mei 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita, 50 tahun, Jawa); Pembeli (Wanita, 20 tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan singkat terjadi antara seorang penjual dengan pembelinya di sebuah lapak penjual buah.

Pembeli : *Gedang ambone wonten Bu?*

'Pisang ambonnya ada Bu?'

Penjual : *Mboten wonten, anane gepeng kalih gebyar*

'Tidak ada, adanya (pisang) gepeng sama gebyar'

PERCAKAPAN 51218

Tanggal : 12 Mei 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita, 40 tahun, Jawa); Pembeli (Pria, 25 tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual daging ayam yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual. Penjual menawarkan dagangannya, berlanjut dengan kegiatan tawar menawar.

Penjual : Ayamnya Mas silahkan?

Pembeli : Iya

Penjual : Mau dipotong-potong?

Pembeli : *Pira sih sekilo?*

‘Berapa sih satu kilo?’

Penjual : *Selawe Mas, mundak*

‘Dua puluh lima mas, naik’

Pembeli : *Telu likur ya, mundak bae*

‘Dua puluh tiga ya, naik terus’

PERCAKAPAN 51219

Tanggal : 12 Mei 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita, 60 tahun, Jawa-Sunda); Pembeli 1 (Pria, 25 tahun, Jawa); Pembeli 2 (Wanita, 20 tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan terjadi antara penjual dengan kedua pembelinya di sebuah lapak penjual hasil laut.

Pembeli 1 : Kepiting apa rajungan bu?

Penjual : *Niki Cung? Kepiting*

‘Ini Cung? Kepiting’ (Kacung, sebutan anak laki-laki dalam bahasa Jawa Brebes)

Pembeli 1 : *Pira Bu sekilone?*

‘Berapa Bu satu kilonya?’

Penjual : *Kawandoso.. lemu-lemu nemen*

‘Empat puluh.. gemu-gemuk sekali’

PERCAKAPAN 51220

Tanggal : 12 Mei 2013

Peserta tutur : Penjual (wanita, 60 tahun, Sunda); Pembeli (pria, 25 tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual bumbu masak yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual. Percakapan awalnya sebatas pada kegiatan jual-beli, kemudian diselingi dengan obrolan santai oleh keduanya

Penjual : *Asem kiye mangga*

‘Asem ini silahkan’

Pembeli : *Piranan serenteng?*

‘Berapaan satu renteng?’

Penjual : *Genep*

‘Enam’

Pembeli : *Sunda sampeyan Bu?*

‘Sunda sampeyan (sebutan untuk orang yang lebih tua atau dihormati) Bu?’

- Penjual : *Basane belih ngenaki ya?*
 ‘Bahasanya tidak enak didengar ya?’
 Pembeli : Ora papa..sunda ndi sih Bu?
 ‘Tidak apa-apa..Sunda mana sih Bu?’
 Penjual : Pesantren, Cirebon, perek
 ‘Pesantren, Cirebon, dekat’

PERCAKAPAN 51221

- Tanggal : 12 Mei 2013
 Peserta tutur : Penjual (Wanita, 45 tahun, Jawa); Pembeli (wanita 40 tahun, Jawa-Sunda)
 KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual buah yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual. Pembeli menanyakan harga buah sirsak kemudian berlangsung kegiatan tawar menawar.
 Pembeli : *Berapa jeh ini?*
 ‘Berapa deh ini?’
 Penjual : *Selawe sok*
 ‘Dua puluh lima silahkan’
 Pembeli : *Hemong angger ora telu likur.*
 ‘Tidak mau kalau tidak dua puluh tiga’
 Penjual : *Ora olih lah Bu temenan*
 ‘Tidak boleh lah Bu beneran’
 Pembeli : *Nganyang mangngatus wis gajian..orang itu ada jeleknya jeh.*
 ‘Menawar lima ratus saja sudah cepat..orang itu ada jeleknya juga’
 Penjual : Mana? mana ada yang jelek? bagus..dua empat wis

PERCAKAPAN 51222

- Tanggal : 12 Mei 2013**
 Peserta tutur : Penjual (Wanita, 45 tahun, Jawa); Pembeli (Pria, 25 tahun, Jawa)
 KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual buah yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual. Pembeli menanyakan jenis pisang yang dibutuhkan, lalu terjadi kegiatan tawar menawar anantara keduanya.
 Pembeli : Ini gepeng bukan sih Bu?
 Penjual : Iya, mau berapa? limu ribu?
 Pembeli : *Satukilone* berapa sih?
 Penjual : Tujuh ribu
 Pembeli : Sekalian wis

PERCAKAPAN 51223

Tanggal : 12 Mei 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita, 45 tahun, Jawa-Sunda); Pembeli (Wanita, 50 tahun, Jawa-Sunda)

KONTEKS : Percakapan terjadi antara seorang penjual dengan pembelinya di sebuah lapak penjual bumbu masakan.

Penjual : *Tuku apa Yu? kiyeh kari dipilih bumbune akeh, komplit.*
 ‘Beli apa Yu (sebutan untuk perempuan yang lebih tua)? ini tinggal dipilih bumbunya banyak, komplit’

Pembeli : *Ora akeh ka isun tukune*
 ‘Tidak banyak kok Saya belinya’

Penjual : *Kari dipilih bae, bagus-bagus.*
 ‘Tinggal dipilih saja, bagus-bagus’

Pembeli : *Kuwe jeh bawang putih bari asem bae tukune.*
 ‘Itu bawang putih sama asam saja belinya’

PERCAKAPAN 51224

Tanggal : 12 Mei 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita, 30 tahun, Jawa-Sunda); Pembeli (Pria, 25 tahun, Jawa)

KONTEKS : Percakapan terjadi antara seorang penjual dengan pembelinya di sebuah lapak penjual daging ayam.

Penjual : Ayam mas?

Pembeli : *Iya, pira sih sekilo?*
 ‘Iya, berapa sih satu kilo?’

Penjual : Dua lima mas, *pan* dipotong-potong?

PERCAKAPAN 120825

Tanggal : 8 Desember 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita, 30 tahun, Jawa); Pembeli (Wanita, 20 tahun, Jawa)

KONTEKS : Percakapan tawar-menawar di sebuah lapak penjual tahu dan tempe yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual.

Pembeli : *Tempe Yu*

Penjual : *Kalihewu Mba*
 ‘Dua ribu Mba’

Pembeli : *Ora sewu mangatusan?*
 ‘Tidak seribu lima ratusan?’

Penjual : *Gangsalewu tigo pun*
 ‘Lima ribu tiga sudah’

Pembeli : *Sewu mangatus ya? tuli tuku loro oh*
 ‘Seribu lima ratus ya? terus beli dua’

Penjual : *Dongene tah sekawanewu Nok*
 ‘Seharusnya sih empat ribu Nok’

PERCAKAPAN 120826

Tanggal : 8 Desember 2013

Peserta tutur : Penjual (wanita, 60 tahun, Sunda); Pembeli (Wanita, 35 tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual tahu dan tempe yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual.

Pembeli : Berapa jeh Bu kalo segini?

Penjual : Isi lima belas, lima ribu aja sok

Pembeli : Beli yang satuan ajalah Bu, lima puluh

Penjual : Mau yang tiga ratus lima puluhan apa super lima ratusan?

Pembeli : Yang ini aja. ngitungnya yang bener ya Bu

PERCAKAPAN 120827

Tanggal : 8 Desember 2013

Peserta tutur : Penjual (wanita, 30 tahun, Jawa); Pembeli (Pria, 30 tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual sayur yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual

Pembeli : *Ana oyong Yu?*

‘Ada oyong Yu (sebutan untuk Perembuan lebih tua dalam bahasa jawa daerah Brebes)’

Penjual : *Ora duwe*

‘Tidak punya’

Pembeli : *Ari kiye apa sih?*

‘Kalau ini apa sih?’

Penjual : *Pare oh kiye tah*

‘Pare ini sih’

Pembeli : *Oh tak kira oyong, ya wis makasih Bu, matur nuwun.*

‘Oh saya kira oyong, ya sudah trerimakasih Bu’

PERCAKAPAN 120828

Tanggal : 8 Desember 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita, 30 tahun, Jawa); Pembeli (Pria, 30 tahun, Sunda)

KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual sayur yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual

Pembei : Kiyé pira sekilone?

‘Ini berapa harganya?’

Penjual : Patangewu

‘Empat ribu’

Pembeli : Telungewu ya, ana sing bosok ya.

‘Tiga ribu ya, ada yang busuk’

Penjual : Wis hargane Mbak

‘Sudah harganya Kak’

PERCAKAPAN 120829

Tanggal : 8 Desember 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita, 30 tahun, Jawa); Pembeli (Pria, 30 tahun, Sunda)

KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual sayur yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual

Pembeli : *Sawine ana Bu?*
'Sawinya ada Bu?'

Penjual : *Anane kiye.*
'Adanya ini'

Pembeli : *Oh kiye tah sawi bodas oh.*
'Oh ini sih sawi putih'

Penjual : *Pektai*

Pembeli : *Apa Bu arane? pektai?*
'Apa Bu namanya? pektai?'

Penjual : *Iya ari neng kene.*
'Iya kalau disini'

PERCAKAPAN 120830

Tanggal : 8 Desember 2013

Peserta tutur : Penjual (wanita, 60 tahun, Jawa); Pembeli (wanita, 30 tahun, Jawa-Sunda)

KONTEKS :Percakapan terjadi antara penjual dengan kedua pembelinya di sebuah lapak penjual sayur.

Pembeli : *Aya jagung Bu?*
'Berapa jagungnya?'

Penjual : *Rongewu*
'Dua ribu'

Pembeli : *Rongewu samene? Cilik ya isine.*
'Oh dua ribu ya yang segini? Kecil ya isinya'

Penjual : *Iya, seplastik*

PERCAKAPAN 121431

Tanggal : 14 Desember 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita, 60 tahun, Sunda); Pembeli (Wanita, 20 tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak bumbu masak yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual. Pembeli menanyakan harga bumbu

Pembeli : Ini satu potong berapa Bu?

Penjual : Seribu

Pembeli : Kalau kencur sih?

Penjual : Sama seribu. apalagi?

Pembeli : Udah

PERCAKAPAN 121432

Tanggal : 14 Desember 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita, 45 tahun, Jawa), Pembeli (Pria, 25 tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual sayur yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual. Percakapan awalnya sebatas pada kegiatan jual-beli, kemudian diselingi dengan obrolan santai oleh penjual.

Pembeli : *Kiye pira?*

‘Ini berapa?’

Penjual : *Kiye? pan pira?*

‘Ini? Mau berapa?’

Pembeli : *Takon disit pira.*

‘Tanya dulu berapa’

Penjual : *Telungewu bae wis.*

‘Tiga ribu saja sudah’

Pembeli : *Rongewu ya?*

‘Dua ribu ya?’

Penjual : Nggak boleh, tiga ribu sayang

PERCAKAPAN 121433

Tanggal : 14 Desember 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita 50 tahun, Jawa-Sunda); Pembeli (Pria 25 tahun, Jawa)

KONTEKS : Percakapan tawar menawar di sebuah lapak penjual sayur yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual.

Penjual : *Mangga, pingin napa?*

‘Silahkan, mau apa?’

Pembeli : *Kol bu, sekilone pira?*

‘Kubis Bu, satu kilonya berapa?’

Penjual : *Kawanewu, tambahi tomat napa wortel?*

‘Empat ribu, tambahi tomat apa wortel?’

Pembeli : *Eben gangsalewu? Tomat pun, tapi sing abang oh Yu*

‘Biar lima ribu? Tomat sudah, tapi yang merah Yu’

Penjual : *Mangga dipilih*

‘Silahkan dipilih’

PERCAKAPAN 121434

Tanggal : 14 Desember 2013

Peserta tutur : Penjual (Wanita 60 tahun, Sunda); Pembeli (Wanita, 20 tahun, Jawa)

KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual bumbu masakan yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual.

Pembeli : Asem Bu

Penjual : *Kiye?*

‘Ini?’

Pembeli : *Setunggal pinten?*

‘Satu berapa?’

- Penjual : *Sewu Nok*
 ‘Seribu nok (panggilan untuk anak perempuan dalam bahasa Jawa daerah Brebes)’
- Pembeli : *Campur Bu..sing mboten wonten niki napa bu?*
 ‘Campur Bu..yang tidak ada apa ini bu?’
- Penjual : *Sahange mboten enten*
 ‘Sahang tidak ada’
- Pembeli : *Niki mawon pun*
 ‘Ini saja sudah’
- Penjual : *Kawanewu Nok*
 ‘Empat ribu Nok’

PERCAKAPAN 121435

- Tanggal : 14 Desember 2013
- Peserta tutur : Penjual (Wanita, 30 tahun, Jawa); Pembeli (Wanita, 50 tahun, Jawa)
- KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual sayur yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual. Penjual dan pembeli yang tidak saling mengenal terlibat obrolan santai, dimana pembeli menanyakan resep masakan
- Pembeli : Kunyit sama kelapa Mbak
- Penjual : Kelapanya utuh apa separuh?
- Pembeli : Utuh aja. eh Mbak, kalo bikin nasi kuning gimana sih?
- Penjual : Pake kunyit, lengkuas, sereh, daun salam, bawang sama ketumbar. ditumis dulu bumbunya, kalo udah mau diangkat diaduk bareng sama berasnya
- Pembeli : Santannya sih?
- Penjual : Kalo ngaron baru dipakein santan

PERCAKAPAN 121436

- Tanggal : 14 Desember 2013
- Peserta tutur : Penjual (Wanita, 30 tahun, Jawa); Pembeli (Wanita, 20 tahun, Jawa)
- KONTEKS :Percakapan di sebuah lapak penjual sayur yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual. Percakapan awalnya sebatas pada kegiatan jual-beli, kemudian menjadi obrolan santai karena penjual menjawab dengan nada candaan dan merubah bahasanya.
- Pembeli : Cesim Bu
- Penjual : Kosong
- Pembeli : *Wortel wis, pira sih sekilone Yu?*
 ‘Wortel sudah, berapa satu kilonya Yu (sebutan untuk perempuan lebih tua dalam bahasa Jawa daerah Brebes)’
- Penjual : *Kiye, patangewu ya kena wis*
 ‘Ini, empat ribu saja sudah’
- Pembeli : *Tuku pira yah?*
 ‘Beli berapa yah?’
- Penjual : Ya terserah padamu, sekilo ya nggak papa, setengah ya boleh

mau buat apa sih Mba?
 Pembeli : Hahaa..buat apa sih yah, ya persediaan ajalah

PERCAKAPAN 121437

Tanggal : 14 Desember 2013
 Peserta tutur : Penjual (Wanita, 60 tahun, Jawa); Pembeli (wanita, 50 tahun, Jawa)

KONTEKS : Percakapan di sebuah lapak penjual buah yang melibatkan seorang pembeli dengan seorang penjual. Pembeli menanyakan harga buah pisang kemudian berlangsung kegiatan tawar menawar.

Pembeli : *Piro Mba?*
 ‘Berapa Mba?’
 Penjual : *Patangewu Bu.*
 ‘Empat ribu Bu’
 Pembeli : *Telungewu lah*
 ‘Tiga ribu lah’
 Penjual : *Udah umum Bu, mboten angsal temenan*
 ‘Sudah umum Bu, sungguh tidak boleh’

PERCAKAPAN 121438

Tanggal : 14 Desember 2013
 Peserta tutur : Penjual (Wanita, 50 tahun, Jawa); pembeli (Wanita, 45 tahun, Jawa)

KONTEKS : Percakapan terjadi antara seorang penjual dengan pembelinya di sebuah lapak penjual telur asin. Percakapan tersebut diwarnai dengan peselisihan kecil antara keduanya.

Pembeli : Telur asin berapaan?
 Penjual : Dua ribu lima ratus sok
 Pembeli : Seribu ya? beli banyak
 Penjual : Telur asin dua ribu lima ratus, naware seribu.hahaaa
 Pembeli : Ya namanya juga nawar

Lampiran 2: Matrik Data Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi

No	Data	Bentuk			Faktor penyebab	Keterangan
		Alih Kode	Campur Kode	Interferensi		
1	Pembeli: <i>Gedang gepenge ana Bu?</i> Penjual: <i>Gepenge mboten wonten. Wontene teng Labuhan, mrika katah.</i> Pembeli: <i>nggih pun suwun</i> (41401).	✓			Mitra tutur	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa alih kode terjadi karena pembeli menyesuaikan bahasa mitra tuturnya yaitu penjual. Alih kode yang terjadi adalah alih ragam bahasa Jawa.
2	Pembeli: <i>gedang gepenge wonten?</i> Penjual: <i>gepenge mboten wonten, wontene pisang ageng.</i> Pembeli: <i>nggo manuk.</i> Penjual: <i>iya kiye nggo manuk bisa.</i> Pembeli: <i>angger gepeng luwih doyan soale</i> (41402) .	✓			Pokok Pembicaraan	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa alih kode terjadi karena peralihan pokok pembicaraan dari transaksi jual beli ke percakapan di luar urusan jual beli. Alih kode yang terjadi adalah alih ragam bahasa Jawa.
3	Pembeli: <i>pira Bu kabehan?</i> Penjual: <i>niki sewu kalihatus, niki gangsalwelas.</i> Pembeli: <i>sakmene lima belas?</i> Penjual: <i>nggih</i> (41403).		✓		Maksud dan tujuan tutur	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena pembeli ingin menegaskan tuturannya. Campur kode tersebut terjadi pada tataran kata.
4	Pembeli: <i>Gedange pintenan Bu?</i> Penjual: <i>sewu.</i> Pembeli: <i>larang temen, loro sewu?</i>	✓			Mitra tutur	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa alih kode terjadi karena pembeli menyesuaikan bahasa mitra tuturnya yaitu penjual. Alih kode yang terjadi adalah alih

	Penjual: <i>ora olih, pitungatus wis.</i> (42104)					ragam bahasa Jawa.
5	Pembeli: <i>Kiye pira sih Bu?</i> Penjual: <i>kalih ewu.</i> Pembeli: <i>Ora sewu Bu?</i> Penjual: <i>Mboten angsal, mangewu telu sok</i> (42105).		✓		Maksud dan tujuan tutur	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena penjual ingin menegaskan tuturannya. Campur kode tersebut terjadi pada tataran frasa.
6	Pembeli: <i>Bu, kula niki kalih niki sewu bae.</i> Penjual: <i>nggih</i> (42106).		✓		Keterbatasan Penguasaan Kode	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena keterbatasan penguasaan kode bahasa Jawa ragam krama oleh pembeli. Campur kode tersebut terjadi pada tataran frasa.
7	Pembeli: <i>sing niki napa Bu?</i> Penjual: <i>Peda.</i> Pembeli: <i>Pintenan?</i> Penjual: <i>Rongewu</i> (42107).		✓		Keterbatasan Penguasaan Kode	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena keterbatasan penguasaan kode bahasa Jawa ragam krama oleh pembeli. Campur kode tersebut terjadi pada tataran kata.
8	Pembeli: <i>kiye pira Yu?</i> Penjual: <i>kawanewu.</i> Pembeli: <i>dihlah larang temen gedange.</i> Penjual: <i>gedang angger saking Cirebon larang Bu</i> (42108).		✓		Keterbatasan Penguasaan Kode	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena keterbatasan penguasaan kode bahasa Jawa ragam krama oleh penjual. Campur kode tersebut terjadi pada tataran kata
9	Pembeli: <i>Ini asem-asem berapaan ya? belinya nggak banyak-banyak kok, segini aja.</i> Penjual: <i>seribu.</i> Pembeli: <i>sahangnya sih?</i>			✓	Secara umum, interferensi dalam penelitian ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu latar belakang	Pada peristiwa tutur tersebut, interferensi terjadi pada tataran fonologi yaitu pengurangan fonem pada kata ' <i>aja</i> ', dan penggunaan akhiran <i>-an</i> pada kata ' <i>berapaan</i> ' dalam tataran morfologi.

	<p>Penjual: seribu. Apalagi Bu?</p> <p>Pembeli: kalau yang ini sih?</p> <p>Penjual: seribu sama. Bawang sih Bu?</p> <p>Pembeli: nggak ah, ini aja (42109).</p>				<p>penutur, ranah/lingkungan kebahasaan, dan kekacauan pilihan bahasa.</p>	
10	<p>Pembeli: <i>niki pinten bu serenteng?</i></p> <p>Penjual: <i>kawanewu</i></p> <p>Pembeli: <i>nggo toko Bu, nyoba dodolan</i></p> <p>Penjual: <i>eh pan nggo kulakan toko?</i></p> <p>Pembeli: <i>asem laris belih ya?</i></p> <p>Penjual: <i>laris Mas, dicantol-cantol begen akeh sing tuku</i> (42110).</p>	✓			<p>Pokok Pembicaraan</p>	<p>Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa alih kode terjadi karena peralihan pokok pembicaraan dari transaksi jual beli ke percakapan di luar urusan jual beli. Alih kode yang terjadi adalah alih ragam bahasa Jawa.</p>
11	<p>Pembeli: <i>niki pinten?</i></p> <p>Penjual: <i>niki sing sewu kalihatus, pisange gangsal welas.</i></p> <p>Pembeli: <i>sementen gangsal welas Bu?</i></p> <p>Penjual: <i>mboten..ijinan, sewu gangsalatus.</i> (42111).</p>		✓		<p>Keterbatasan Penguasaan Kode</p>	<p>Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena keterbatasan penguasaan kode bahasa Jawa ragam krama oleh penjual. Campur kode tersebut terjadi pada tataran kata.</p>
12	<p>Pembeli 1: udah dibeli itu Bu, punya Saya.</p> <p>Pembeli 2: eh yang mana?</p> <p>Pembeli 1: semuanya, itu</p>	✓		✓	<p>Mitra tutur</p>	<p>Pada peristiwa tutur tersebut, terjadi peristiwa alih kode dan interferensi sekaligus. Pada peristiwa alih kode, alih kode</p>

	<p>dengan itunya.</p> <p>Pembeli 2: eh iya.</p> <p>Pembeli 1: <i>sampun niki bu.</i></p> <p>Penjual: <i>nggih, sewu, kalih pindange tigangewu, nikune gangsalatus.</i></p> <p>Pembeli 2: <i>kiye.</i></p> <p>Penjual: <i>apa apa? Kiyebae?</i></p> <p>Pembeli 2: <i>iya kuwe bae.</i></p> <p>(42112).</p>					terjadi karena penyesuaian bahasa mitra tutur. Alih kode yang terjadi adalah alih bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan alih ragam bahasa Jawa. Interferensi yang terjadi pada peristiwa tutur tersebut dalam tataran fonologi yaitu pengurangan fonem.
13	<p>Pembeli: berapaan?</p> <p>Penjual: seonsnya empat ribu.</p> <p>Pembeli: yang udah matang sih berapa ini?</p> <p>Penjual: dua belas.</p> <p>Pembeli: oh, ini segini seons?</p> <p>Penjual: setengah ons, enam ribu.</p> <p>(42113).</p>			✓	<p>Secara umum, interferensi dalam penelitian ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu latar belakang penutur, ranah/lingkungan kebahasaan, dan kekacauan pilihan bahasa.</p>	<p>Pada peristiwa tutur tersebut, interferensi terjadi pada tataran fonologi yaitu pengurangan fonem pada kata 'udah', dan penggunaan akhiran <i>-an</i> pada tataran morfologi.</p>
14	<p>Pembeli: <i>sarung nggo wadon ana Mas?</i></p> <p>Penjual: Mau ambilnya berapa kodi?</p> <p>Pembeli: ini ajalah, cuma ambil dua aja.</p> <p>Penjual: Iya, dipilih aja Bu.</p> <p>(50514).</p>	✓		✓	Mitra tutur	<p>Pada peristiwa tutur tersebut, terjadi peristiwa alih kode dan interferensi sekaligus. Pada peristiwa alih kode, alih kode terjadi karena penyesuaian bahasa mitra tutur. Alih kode yang terjadi adalah alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Interferensi yang terjadi pada peristiwa tutur tersebut dalam tataran fonologi yaitu pengurangan fonem.</p>

15	<p>Penjual 1: <i>Tauco cing?</i> Pembeli: <i>mboten.</i> Penjual 1: <i>eh..eco.</i> Penjual 2: <i>bocah gagah lagi mlaku geger tauco bae..hahaha.</i> Penjual 1: <i>mandeng tauco bae bocahe, dadi ditawani</i> (50515).</p>	✓			Mitra tutur	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa alih kode terjadi karena penjual 1 ingin menyesuaikan bahasa mitra tuturnya yaitu pembeli dan penjual 2. Alih kode yang terjadi adalah alih ragam bahasa Jawa.
16	<p>Penjual 1: <i>kadiran wong sawah ben ka..nganggone basa intelekt, lebay.</i> Penjual 2: <i>arane gen demek Saroh</i> (50516).</p>		✓		Maksud dan tujuan tutur	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena penjual 1 ingin menimbulkan humor dalam tuturannya kepada penjual 2. Campur kode tersebut terjadi pada tataran kata.
17	<p>Pembeli: <i>gedang ambone wonten Bu?</i> Penjual: <i>mboten wonten, anane gepeng kalih gebyar</i> (51217).</p>		✓		Keterbatasan Penguasaan Kode	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena keterbatasan penguasaan kode bahasa Jawa ragam krama oleh penjual. Campur kode tersebut terjadi pada tataran frasa.
18	<p>Penjual: <i>Ayamnya Mas silahkan?</i> Pembeli: <i>Iya.</i> Penjual: <i>mau dipotong-potong?</i> Pembeli: <i>pira sih sekilo?</i> Penjual: <i>Selawe Mas, mundak</i></p>	✓			Mitra tutur	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa alih kode terjadi karena penjual ingin menyesuaikan bahasa mitra tuturnya yaitu pembeli. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

	Pembeli: <i>telu likur ya, mundak bae</i> (51218).					
19	Pembeli 1: <i>kepiting apa rajungan bu?</i> Penjual: <i>niki Cung? Kepiting</i> Pembeli 1: <i>pira Bu sekilone?</i> Penjual: <i>kawandoso.. lemu-lemu nemen</i> (51219).		✓		Keterbatasan Penguasaan kode	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena keterbatasan penguasaan kode bahasa Jawa ragam krama oleh penjual. Campur kode tersebut terjadi berupa pengulangan kata.
20	Penjual: <i>asem kiye mangga.</i> Pembeli: <i>piranan serenteng?</i> Penjual: <i>genep</i> Pembeli: <i>Sunda sampeyan Bu?</i> Penjual: <i>Basane belih ngenaki ya?</i> Pembeli: <i>ora papa..Sunda ndi sih Bu?</i> Penjual: <i>Pesantren, Cirebon, perek</i> (51220).	✓			Pokok Pembicaraan	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa alih kode terjadi karena peralihan pokok pembicaraan dari transaksi jual beli ke percakapan di luar urusan jual beli. Alih kode yang terjadi adalah alih kode bahasa Sunda ke bahasa Jawa.
21	Pembeli: <i>berapa jeh ini?</i> Penjual: <i>selawe sok.</i> Pembeli: <i>hemong angger ora telu likur.</i> Penjual: <i>ora olih lah Bu temenan</i> Pembeli: <i>nganyang mangngatus wis gagian..orang itu ada jeleknya jeh.</i> Penjual: <i>mana? Mana ada yang jelek? Bagus..dua</i>		✓		Kebiasaan	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena faktor kebiasaan, yaitu mengimbuahkan partikel ' <i>jeh</i> ' dalam bahasa Jawa pada tuturan bahasa Indonesia.

	empat <i>wis</i> (51221).					
22	Pembeli: Ini gepeng bukan sih Bu? Penjual: Iya, mau berapa? Limu ribu? Pembeli: Satukilone berapa sih? Penjual: Tujuh ribu Pembeli: Sekalian <i>wis</i> (51222).			✓	Secara umum, interferensi dalam penelitian ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu latar belakang penutur, ranah/lingkungan kebahasaan, dan kekacauan pilihan bahasa.	Pada peristiwa tutur tersebut, interferensi terjadi pada tataran sintaksis yaitu penggunaan akhiran <i>-ne</i> .
23	Penjual: <i>Tuku apa Yu? dipilih bumbune komplit.</i> Pembeli: <i>Ora akeh ka isun tukune.</i> Penjual: <i>Dipilih bae, bagus-bagus.</i> Pembeli: <i>Kuwe jeh bawang putih bari asem bae tukune</i> (120823).		✓		Keterbatasan penguasaan Kode	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena keterbatasan penguasaan kode bahasa Jawa oleh penjual. Campur kode tersebut terjadi berupa pengulangan kata.
24	Penjual: ayam mas? Pembeli: <i>Iya, pira sih sekilo?</i> Penjual: dua lima mas, <i>pan</i> dipotong-potong?(120824).		✓		Keterbatasan Penguasaan Kode dan Kebiasaan	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena keterbatasan penguasaan kode bahasa Indonesia oleh penjual. Serta faktor kebiasaan, yaitu penyebutan kata kekerabatan dalam bahasa Jawa. Campur kode tersebut terjadi pada tataran kata

25	<p>Pembeli: <i>tempe Yu.</i> Penjual: <i>kalihewu Mba.</i> Pembeli: <i>Ora sewu mangatusan?</i> Penjual: <i>gangsalewu tigo pun.</i> Pembeli: <i>sewu mangatus ya? tuli tuku loro oh.</i> Penjual: <i>dongene tah sekawanewu Nok</i> (120825).</p>		✓		Keterbatasan Penguasaan Kode	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena keterbatasan penguasaan kode bahasa Jawa ragam krama oleh penjual. Campur kode tersebut terjadi pada tataran frasa.
26	<p>Pembeli: Berapa jeh Bu kalo segini? Penjual: Isi lima belas, lima ribu aja sok Pembeli: beli yang satuan ajalah Bu, lima puluh. Penjual: mau yang tiga ratus lima puluhan apa super lima ratusan? Pembeli: yang ini aja. ngitungnya yang bener ya Bu. (120826).</p>			✓	Secara umum, interferensi dalam penelitian ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu latar belakang penutur, ranah/lingkungan kebahasaan, dan kekacauan pilihan bahasa.	Pada peristiwa tutur tersebut, interferensi terjadi pada tataran fonologi yaitu perubahan bunyi pada kata ' <i>kalo</i> ' dan pengurangan fonem pada kata ' <i>aja</i> ', serta penggunaan imbuhan <i>N-</i> pada kata ' <i>ngitung</i> ' dalam tataran morfologi.
27	<p>Pembeli: <i>ana oyong Yu?</i> Penjual: <i>ora duwe.</i> Pembeli: <i>ari kiye apa sih?</i> Penjual: <i>Pare oh kiye tah.</i> Pembeli: <i>oh tak kira oyong, ya wis makasih Bu, matur nuwun</i> (120827).</p>		✓		Maksud dan tujuan tutur	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena pembeli ingin menghaluskan tuturannya kepada penjual. Campur kode tersebut terjadi pada tataran kata.

28	<p>Pembei: <i>kiye pira sekilone?</i> Penjual: <i>patangewu.</i> Pembeli: <i>telungewu ya, ana sing bosok ya.</i> Penjual: <i>wis hargane Mbak</i> (121428).</p>			✓	<p>Secara umum, interferensi dalam penelitian ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu latar belakang penutur, ranah/lingkungan kebahasaan, dan kekacauan pilihan bahasa.</p>	<p>Pada peristiwa tutur tersebut, interferensi terjadi pada tataran sintaksis yaitu penggunaan akhiran <i>-ne</i>.</p>
29	<p>Pembeli: <i>sawine ana Bu?</i> Penjual: <i>anane kiye.</i> Pembeli: <i>oh kiye tah sawi bodas oh.</i> Penjual: <i>pektai.</i> Pembeli: <i>apa Bu arane? Pektai?</i> Penjual: <i>iya ari neng kene</i> (121429).</p>		✓		<p>Keterbatasan Penguasaan Kode</p>	<p>Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena keterbatasan penguasaan kode bahasa Jawa oleh pembeli. Campur kode tersebut terjadi pada tataran kata.</p>
30	<p>Pembeli : <i>Aya jagung Bu?</i> Penjual: <i>rongewu</i> Pembeli: <i>rongewu samene? Cilik ya isine.</i> Penjual: <i>iya, seplastik</i> (120830).</p>		✓		<p>Keterbatasan Penguasaan Kode</p>	<p>Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena keterbatasan penguasaan kode bahasa Jawa oleh pembeli. Campur kode tersebut terjadi pada tataran kata.</p>
31	<p>Pembeli: Ini satu potong berapa Bu? Penjual: Seribu. Pembeli: Kalo kencur sih? Penjual: Sama seribu. Apalagi?</p>			✓	<p>Secara umum, interferensi dalam penelitian ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu latar belakang</p>	<p>Pada peristiwa tutur tersebut, interferensi terjadi pada tataran fonologi yaitu perubahan bunyi pada kata '<i>kalo</i>' dan pengurangan fonem pada kata '<i>udah</i>'.</p>

	Pembeli: Uдах (121431).				penutur, ranah/lingkungan kebahasaan, dan kekacauan pilihan bahasa.	
32	Pembeli: <i>kiye pira?</i> Penjual: <i>kiye? pan pira?</i> Pembeli: <i>takon disit pira.</i> Penjual: <i>telungewu bae wis.</i> Pembeli: <i>rongewu ya?</i> Penjual: <i>nggak boleh, tiga ribu sayang.</i> (121432).	✓			Maksud dan tujuan tutur	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa alih kode terjadi karena penjual ingin menegaskan sekaligus menimbulkan suasana yang lebih akrab pada tuturannya kepada pembeli. Alih kode yang terjadi adalah alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.
33	Penjual: <i>mangga, pingin napa?</i> Pembeli: <i>kol bu, sekilone pira?</i> Penjual: <i>kawanewu, tambahi tomat napa wortel?</i> Pembeli: <i>eben gangsalewu?</i> <i>Tomat pun, tapi sing abang oh Yu.</i> Penjual: <i>mangga dipilih</i> (121433).		✓		Keterbatasan penguasaan Kode	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena keterbatasan penguasaan kode bahasa Jawa ragam krama oleh pembeli. Campur kode tersebut terjadi pada tataran frasa.
34	Pembeli: <i>asem Bu.</i> Penjual: <i>kiye?</i> Pembeli: <i>setunggal pinten?</i> Penjual: <i>sewu</i> <i>Nok.apamaning?</i> Pembeli: <i>campur Bu..sing mboten wonten niki napa Bu?</i>	✓			Mitra tutur	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa alih kode terjadi karena penjual ingin menyesuaikan bahasa mitra tuturnya yaitu pembeli. Alih kode yang terjadi adalah alih ragam bahasa Jawa.

	<p>Penjual: <i>sahange mboten enten.</i></p> <p>Pembeli: <i>niki mawon pun.</i></p> <p>Penjual: <i>kawanewu Nok (121434).</i></p>					
35	<p>Pembeli: Kunyit sama kelapa Mbak.</p> <p>Penjual: Kelapanya utuh apa separuh?</p> <p>Pembeli: Utuh aja. Eh Mbak, kalo bikin nasi kuning gimana sih?</p> <p>Penjual: Pake kunyit, lengkuas, serih, daun salam, bawang sama ketumbar. Ditumis dulu bumbunya, kalo udah mau diangkat diaduk bareng sama berasnya.</p> <p>Pembeli: Santannya sih?</p> <p>Penjual: Kalo ngaron baru dipakein santan (121435).</p>		✓	✓	Kebiasaan	<p>Pada peristiwa tutur tersebut, terjadi peristiwa campur kode dan Interferensi sekaligus. Peristiwa campur kode terjadi karena faktor kebiasaan, yaitu penyebutan kata kekerabatan dalam bahasa Jawa. Interferensi dalam peristiwa tutur tersebut terjadi pada tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis sekaligus.</p>
36	<p>Pembeli: cesim Bu.</p> <p>Penjual: kosong.</p> <p>Pembeli: <i>wortel wis, pira sih sekilone Yu?</i></p> <p>Penjual: <i>kiye, patangewu ya kena wis.</i></p> <p>Pembeli: <i>tuku pira yah?</i></p> <p>Penjual: ya terserah padamu, sekilo ya nggak papa, setengah ya boleh.</p>	✓			Maksud dan tujuan tutur	<p>Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa alih kode terjadi karena penjual ingin menimbulkan suasana yang lebih akrab dan humor sekaligus pada tuturannya kepada pembeli. Alih kode yang terjadi adalah alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.</p>

	‘Mau buat apa sih Mba?’ Pembeli: hahaa..buat apa sih yah, ya persediaan ajalah (121436).					
37	Pembeli: <i>piro Mba?</i> Penjual: <i>patangewu Bu.</i> Pembeli: <i>telungewu lah.</i> Penjual: udah umum Bu, <i>mboten angsal temenan</i> (121437).		✓		Maksud dan tujuan tutur	Pada peristiwa tutur tersebut, peristiwa campur kode terjadi karena penjual ingin menegaskan tuturannya kepada pembeli . Campur kode tersebut terjadi pada tataran frasa.
38	Pembeli: telur asin berapaan? Penjual: Dua ribu lima ratus sok Pembeli: Seribu ya? beli banyak Penjual: Telur asin dua ribu lima ratus, naware seribu. hahaaa Pembeli: Ya namanya juga nawar (121438).			✓	Secara umum, interferensi dalam penelitian ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu latar belakang penutur, ranah/lingkungan kebahasaan, dan kekacauan pilihan bahasa.	Pada peristiwa tutur tersebut, interferensi terjadi pada tataran morfologi yaitu penggunaan imbuhan <i>N-</i> pada kata ‘ <i>nawar</i> ’ dan akhiran <i>-an</i> pada kata ‘ <i>berapaan</i> ’, serta penggunaan akhiran <i>-e</i> pada tataran sintaksis.